

**HUBUNGAN ANTARA PENGATURAN DIRI DALAM BELAJAR
DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA
PADA SMA NEGERI 12 JAKARTA**

**AYU NUR SOFIDYANA
8125067608**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2010**

**CORRELATION BETWEEN SELF-REGULATED LEARNING
WITH STUDENTS ACADEMIC ACHIEVEMENT AT SMA
NEGERI 12 JAKARTA**

**AYU NUR SOFIDYANA
8125067608**



Skripsi is Written as Part Of Bachelor Degree in Education Accomplishment

**STUDY PROGRAM OF ECONOMIC EDUCATION
CONCENTRATION IN COOPERATIVE ECONOMICS EDUCATION
DEPARTMENT OF ECONOMIC AND ADMINISTRATION
FACULTY OF ECONOMICS
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2010**

ABSTRAK

Ayu Nur Sofidyana. Hubungan Antara Pengaturan Diri dalam Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 12 Jakarta. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar siswa dan mengetahui seberapa erat hubungan pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 12 Jakarta.

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan terhitung bulan Januari sampai Maret 2010. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey* dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 12 Jakarta Timur sebanyak 720 orang, dan populasi terjangkaunya adalah siswa kelas XI yang berjumlah 240 orang. Sampel yang digunakan adalah 142 orang siswa dengan menggunakan teknik sampel acak sederhana

Data variabel Y (Prestasi belajar siswa) merupakan data sekunder yang didapat dari nilai raport siswa pada semester I Tahun Ajaran 2009/2010. Sedangkan untuk menjangkau data variabel X (Pengaturan diri dalam belajar), instrumen yang digunakan adalah berbentuk kuesioner. Sebelum digunakan, dilakukan uji validitas konstruk (*Construct Validity*) melalui proses validasi yaitu perhitungan koefisien korelasi skor butir dengan skor total dan uji reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach*. Hasil reliabilitas instrumen variabel X (Pengaturan diri dalam belajar) sebesar 0,937.

Uji persyaratan analisis yang dilakukan adalah dengan mencari persamaan regresi yang didapat adalah $\hat{Y} = 57,83 + 0,173 X$. Hasil uji normalitas liliefors menghasilkan $L_{hitung} = 0,070$ sedangkan L_{tabel} untuk $n=142$ pada taraf signifikansi 0,05 adalah 0,0743. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ variabel X dan Y berdistribusi normal.

Pengujian hipotesis dengan uji keberartian koefisien regresi menghasilkan $F_{hitung} (224,52) > F_{tabel} (3,91)$ yang berarti persamaan regresi tersebut signifikan. Uji kelinieran regresi menghasilkan $F_{hitung} (1,507) < F_{tabel} (1,57)$ sehingga disimpulkan bahwa persamaan regresi tersebut linear.

Perhitungan koefisien korelasi *product moment* menghasilkan $r_{hitung} = 0,785$. Selanjutnya dilakukan uji keberartian koefisien korelasi dengan menggunakan uji-t, menghasilkan $t_{hitung} (14,98) > t_{tabel} (1,645)$.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar siswa. Dengan perhitungan koefisien determinasi atau penentu diperoleh hasil 0,6159, ini berarti bahwa pengaturan diri dalam belajar (X) memberikan kontribusi atau sumbangan sebesar 61,59% terhadap prestasi belajar siswa (Y).

ABSTRACT

Ayu Nur Sofidyana. Correlation between Self-Regulated Learning with Students' Achievement at Senior High School 12 Jakarta. Scientific Paper, Jakarta: Study Program of Economic Education, Concentration of Cooperative Economics Education, Economics and Administration Department, Faculty of Economics, State University of Jakarta, 2010.

This research aimed to determine whether there is a correlation between self-regulated learning with students' achievement at SMAN 12 Jakarta.

This research, conducted for 3 months from January to March 2010. The method of research used is survey method with correlation approach, while the data is got from instrument to students at SMAN 12 Jakarta. The populations research were all of students with total 720 students, while the reach of populations were students class XI with total 240 students, with 142 students for sampling.

Variabel data Y (Students' Achievement) is secunder data from students' transcript semester I 2009/2010. Collecting X variable data (Self-Regulated Learning) using questionnaire, before tha, it was contracted validity test by validation process, that is correlation coefficient valuing score with the total score and reliability test using Alpha Cronbach formula. Reliability X variable (Self-Regulated Learning) is 0,937.

The analysis test by finding regression equation, that is $\hat{Y} = 57,83 + 0,173 X$. After that data normality test by using lilliefors formula and the result is $L_{count} = 0,070$ in significant level 0,05 and $L_{table} = 0,0743$, so $L_{count} < L_{table}$. Mean that the mistake of prediction regression Y to X has normal distribution.

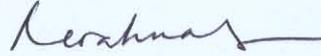
For regression significance test and the result is, $F_{count} (224,52) > F_{table} (3,91)$. Showing that, it has significance regression. While regression linearity test, $F_{count} (1,507) < F_{table} (1,57)$, showing that regression is linear.

The result of product moment of correlations coefficient test, is $r_{xy} = 0,785$ continued by using correlations coefficient significance test with t-test. Counting result is, $t_{count} = 14,98$ while $t_{table} = 1,645$ and so, $t_{count} > t_{table}$. It means that there are significance and positive positive correlations between self-regulated learning with students' achievement at SMAN 12 Jakarta..

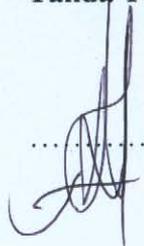
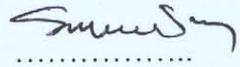
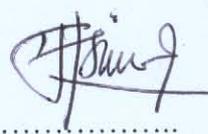
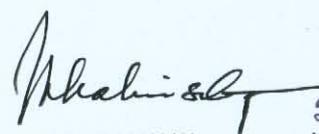
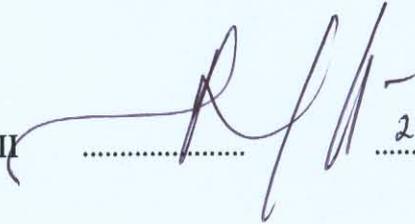
Beside that, the result of determination coefficient test is 0,6159, it means that students academic achievement variable determined by 61,59% self-regulated learning variable. The conclusion of the research have shown that there is a positive correlations between self-regulated learning with students' achievement at SMAN 12 Jakarta.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Dra. Nurahma Hajat, M.Si
NIP. 19531002 198503 2 001

| Nama | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|--|---------------|--|--------------|
| 1. <u>Sri Indah Nikensari, S.E, M.Si</u> NIP. 19620809 199003 2 001 | Ketua |  | 19-Juli-2010 |
| 2. <u>Dra. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si</u> NIP. 19580722 198603 2 001 | Sekretaris |  | 19-Juli-2010 |
| 3. <u>Dr. Siti Nurjanah, M.Si</u> NIP. 19720114 199802 2 001 | Penguji Ahli |  | 22-Juli-2010 |
| 4. <u>Dr. Nurhalim Sabang, MM, M.Pd</u> NIP. 19451010 196910 1 001 | Pembimbing I |  | 21-Juli-2010 |
| 5. <u>Ari Saptono, SE, M.Pd</u> NIP. 19720715 200112 1 001 | Pembimbing II |  | 21-Juli-2010 |

Tanggal Lulus : 12 Juli 2010

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan Karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta,
Yang membuat pernyataan

METERAI
TEMPEL

REKAMERANSI DAN
KEMENTERIAN KEHUTANAN
2011

C3F23AAF14119892A

ENAM RIBU RUPIAH

6000



DJP

Ayu Nur Sofidyana
No.Reg 8125067608

LEMBAR MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Niat adalah ukuran dalam menilai benarnya suatu perbuatan, oleh karenanya ketika niatnya benar, maka perbuatan itu benar, dan jika niatnya buruk, maka perbuatan itu buruk.” (Imam An Nawawi)

“Untuk mencapai kesuksesan, kita jangan hanya bertindak, tapi juga perlu bermimpi, jangan hanya berencana, tapi juga perlu untuk percaya.”

Skripsi ini ku persembahkan teruntuk mama dan papa ku tercinta...

Ini lah langkah awal ku untuk sukses dan membahagiakan kalian...

Jerih payah ku ini tak sebanding dengan semua apa yang telah kalian berikan untuk ku..

Dan untuk masa depan ku..

Hati ini slalu terucap janji “ku akan bahagiakan kalian”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan ridho-Nya pula yang memberikan kemudahan dibalik kesulitan-kesulitan dalam penyusunan skripsi ini. Tak lupa shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat serta umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun dengan niat kuat, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, Alhamdulillah penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Tiada kata selain terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhalim Sabang, M.Pd, selaku dosen pembimbing materi yang telah banyak memberikan bimbingan serta saran kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Ari Saptono, SE, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi sekaligus dosen pembimbing statistik yang telah meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan terbaiknya kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Nurahma Hajat, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi UNJ.

4. Dr. Saparuddin, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi UNJ.
5. Sri Indah Nikensari, SE, M.Si, selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi..
6. Drs. H. Jahidin, M.Pd, selaku Kepala SMA Negeri 12 Jakarta yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
7. Ibu Neneng selaku Wakasek bidang kurikulum, Ibu Rahmi, Ibu Nurhidayati dan seluruh pihak SMA Negeri 12 Jakarta, termasuk siswa kelas XI terimakasih atas bantuannya selama penelitian berlangsung.
8. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi UNJ yang dengan ikhlas memberikan ilmunya selama perkuliahan.
9. Kedua orang tua peneliti, terima kasih atas do'a yang senantiasa serta dipanjatkan dan dorongan moril serta materiil. Kepada semua kakaku yang senantiasa memberikan do'a dan semangat sehingga skripsi ini dapat selesai.
10. Teman-teman terbaikku Nova, Ika, Nurul, Widia, Ibad, Thiebe, Desnita, Miftah dan semua mahasiswa EKOP Non Reg 2006 yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan semangat tiada henti kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

Jakarta, Juni 2010

Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| ABSTRAK | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS | iv |
| LEMBAR MOTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN | x |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 10 |
| C. Pembatasan Masalah | 11 |
| D. Perumusan Masalah | 11 |
| E. Kegunaan Penelitian | 11 |
| BAB II. PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORETIS, KERANGKA BERFIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS | |
| A. Deskripsi Teoretis | |
| 1. Prestasi Belajar | 12 |
| 2. Pengaturan Diri dalam Belajar | 23 |
| B. Kerangka Berfikir | 44 |
| C. Perumusan Hipotesis | 46 |
| BAB III. METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Tujuan Penelitian | 47 |
| B. Waktu dan Tempat Penelitian | 47 |
| C. Metode Penelitian | 47 |
| D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel | 48 |
| E. Instrumen Penelitian | |
| 1. Prestasi Belajar Siswa | |
| a. Definisi Konseptual | 49 |

| | |
|---|----|
| b. Definisi Operasional | 49 |
| 2. Pengaturan Diri dalam Belajar | |
| a. Definisi Konseptual | 50 |
| b. Definisi Operasional | 50 |
| c. Kisi-kisi Instrumen | 50 |
| d. Validasi Instrumen Pengaturan Diri dalam Belajar | 52 |
| F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel | 55 |
| G. Teknik Analisis Data | |
| 1. Persamaan Regresi | 55 |
| 2. Uji Persyaratan Analisis | |
| a. Uji Normalitas | 56 |
| b. Uji Linearitas Regresi | 57 |
| 3. Uji Hipotesis Penelitian | |
| a. Uji Keberartian Koefisien Regresi | 57 |
| b. Perhitungan Koefisien Korelasi | 58 |
| c. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (uji t) | 59 |
| d. Perhitungan Koefisien Determinasi | 60 |

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Deskripsi Data | |
| 1. Data Prestasi Belajar | 61 |
| 2. Data Pengaturan Diri dalam Belajar | 63 |
| B. Analisis Data | |
| 1. Mencari Persamaan Regresi | 69 |
| 2. Pengujian Persyaratan Analisis | |
| a. Uji Normalitas | 70 |
| b. Uji Linearitas Regresi | 71 |
| 3. Pengujian Hipotesis Penelitian | |
| a. Uji Keberartian Koefisien Regresi | 72 |
| b. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji t) | 73 |
| 4. Perhitungan Koefisien Korelasi | 74 |
| 5. Koefisien Determinasi | 74 |
| C. Interpretasi Hasil Penelitian | 75 |
| D. Keterbatasan Penelitian | 77 |

BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 78 |
| B. Implikasi | 78 |
| C. Saran | 79 |

| | |
|----------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA | 81 |
|----------------------|----|

| | |
|----------------|----|
| LAMPIRAN | 84 |
|----------------|----|

| | |
|----------------------------|-----|
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 148 |
|----------------------------|-----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|---------|
| Lampiran 1 Instrumen Penelitian Ujicoba Variabel X..... | 84 |
| Lampiran 2 Instrumen Penelitian Final Variabel X..... | 86 |
| Lampiran 3 Data Hasil Uji Coba Variabel X..... | 88 |
| Lampiran 4 Hasil Perhitungan Uji Coba Validitas Variabel X..... | 89 |
| Lampiran 5 Langkah Perhitungan Validitas Variabel X..... | 90 |
| Lampiran 6 Perhitungan Kembali Data Hasil Uji Coba Variabel X..... | 91 |
| Lampiran 7 Hasil Perhitungan Kembali Validitas Variabel X | 92 |
| Lampiran 8 Data Hasil Uji Reliabilitas Variabel X..... | 93 |
| Lampiran 9 Data Mentah Variabel Y..... | 94 |
| Lampiran 10 Data Mentah Variabel X..... | 98 |
| Lampiran 11 Data Mentah Variabel X dan Y | 103 |
| Lampiran 12 Perhitungan Menentukan Rentang Kelas, Banyak Kelas, Panjang Kelas Variabel Y | 104 |
| Lampiran 13 Grafik Histogram Variabel Y | 105 |
| Lampiran 14 Perhitungan Menentukan Rentang Kelas, Banyak Kelas, Panjang Kelas Variabel X | 106 |
| Lampiran 15 Grafik Histogram Variabel X..... | 107 |
| Lampiran 16 Tabel Perhitungan Rata-rata, Simpangan Baku dan Varians Regresi | 108 |
| Lampiran 17 Langkah Perhitungan Rata-rata, Varians dan Simpangan Baku Variabel X dan Y | 110 |
| Lampiran 18 Rekapitulasi Skor Total Instrumen Hasil Penelitian..... | 111 |

| | | |
|-------------|---|-----|
| Lampiran 19 | Proses Perhitungan Mencari Persamaan Regresi | 113 |
| Lampiran 20 | Tabel Perhitungan Persamaan Regresi | 115 |
| Lampiran 21 | Kurva Persamaan Regresi..... | 117 |
| Lampiran 22 | Tabel Perhitungan Rata-rata, Varians dan Simpangan Baku Persamaan Regresi..... | 118 |
| Lampiran 23 | Perhitungan Rata-rata, Varians dan Simpangan Baku Persamaan Regresi..... | 120 |
| Lampiran 24 | Tabel Perhitungan Normalitas Galat Taksiran Y atas X dengan Uji Liliefors | 121 |
| Lampiran 25 | Langkah-langkah Perhitungan Normalitas Galat Taksiran Y atas X dengan Uji Liliefors..... | 123 |
| Lampiran 26 | Perhitungan Jumlah Kuadrat Galat..... | 124 |
| Lampiran 27 | Uji Keberartian Regresi..... | 127 |
| Lampiran 28 | Perhitungan Kelinearan Regresi | 129 |
| Lampiran 29 | Tabel ANAVA untuk Uji Keberartian dan Uji Kelinearan Regresi..... | 130 |
| Lampiran 30 | Mencari Koefisien Korelasi dengan rumus Product Moment | 131 |
| Lampiran 31 | Perhitungan Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-t) | 132 |
| Lampiran 32 | Koefisien Determinasi | 133 |
| Lampiran 33 | Perhitungan Indikator yang Dominan Variabel X..... | 134 |
| Lampiran 34 | Perhitungan Sub Indikator yang Dominan Variabel X..... | 135 |
| Lampiran 35 | Tabel Penentuan Jumlah Sampel dari Populasi Tertentu | 136 |
| Lampiran 36 | Tabel Harga Kritik dari r <i>Product Moment</i> | 137 |
| Lampiran 37 | Nilai Kritis L untuk Uji Liliefors..... | 138 |

| | | |
|-------------|--|-----|
| Lampiran 38 | Daftar Nilai Presentil untuk Distribusi F..... | 139 |
| Lampiran 39 | Nilai Distribusi t..... | 143 |
| Lampiran 40 | Tabel Kurva Normal Presentase..... | 144 |
| Lampiran 41 | Permohonan Izin Observasi..... | 145 |
| Lampiran 42 | Permohonan Izin Penelitian..... | 146 |
| Lampiran 43 | Surat Keterangan Penelitian..... | 147 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel I.1 Peringkat Kualitas Sisten Pendidikan 12 Negara Asia Tenggara ..2 | |
| Tabel II.1 Klasifikasi Prestasi Belajar Siswa.....19 | |
| Tabel III.1 Kisi-kisi Instrumen Pengaturan Diri dalam Belajar.....51 | |
| Tabel III.2 Skala Penilaian Variabel Pengaturan Diri dalam Belajar52 | |
| Tabel III.3 Tabel Analisa Varians Regresi Linear Sederhana58 | |
| Tabel IV.1 Tabel Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa62 | |
| Tabel IV.2 Tabel Distribusi Frekuensi Pengaturan Diri dalam Belajar64 | |
| Tabel IV.3 Rata-rata Hitung Skor Indikator Pengaturan Diri dalam Belajar...66 | |
| Tabel IV.4 Rata-rata Perhitungan Indikator Pengaturan Diri dalam Belajar Per-Responden67 | |
| Tabel IV.5 Rata-rata Hitung Skor Sub Indikator Pengaturan Diri dalam Belajar.....68 | |
| Tabel IV.6 Tabel ANAVA untuk Pengujian Signifikansi dan Linearitas Persamaan Regresi Pengaturan Diri dalam Belajar dengan Prestasi Belajar72 | |
| Tabel IV.7 Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana Antara Pengaturan Diri dalam Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa.....73 | |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar II.1 <i>Cycle of Self-Regulated Learning</i> | 34 |
| Gambar IV.1 Grafik Histogram Prestasi Belajar..... | 62 |
| Gambar IV.2 Grafik Histogram Pengaturan Diri dalam Belajar | 65 |
| Gambar IV.3 Grafik Persamaan Regresi $\hat{Y}=57,83+0,173X$ | 70 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan Indonesia. Salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut tentunya dengan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran.

Untuk menjawab tantangan mengenai sumber daya manusia yang berkualitas, maka pendidikan merupakan aspek terpenting dalam penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas maka akan mendorong pembangunan nasional. Langkah pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya dengan pengalokasian 20% dana APBN 2009 untuk sektor pendidikan sebesar Rp. 224 triliun yang diharapkan dengan anggaran tersebut pendidikan dapat dinikmati oleh seluruh warga Indonesia.¹

Pendidikan merupakan modal utama dalam menentukan masa depan dan generasi selanjutnya, namun kondisi pendidikan Indonesia masih jauh dari apa yang diharapkan. Berdasarkan data hasil penelitian di Singapura (September

¹ <http://www.mediaindonesia.com> (di akses tanggal 2 Oktober 2009)

2001) menempatkan sistem pendidikan nasional pada urutan ke-12 dari 12 negara Asia bahkan lebih rendah dari Vietnam.² Sebagaimana yang terlihat pada tabel I.1 sebagai berikut:

Tabel I.1
Peringkat Kualitas Sistem Pendidikan 12 Negara Asia

| Peringkat | Negara | Nilai |
|------------------|------------------|--------------|
| 1. | Korea Selatan | 3,09 |
| 2. | Singapura | 3,19 |
| 3. | Jepang | 3,50 |
| 4. | Taiwan | 3,96 |
| 5. | India | 4,24 |
| 6. | Cina | 4,27 |
| 7. | Malaysia | 4,41 |
| 8. | Hongkong | 4,72 |
| 9. | Filipina | 5,47 |
| 10. | Thailand | 5,96 |
| 11. | Vietnam | 6,21 |
| 12. | Indonesia | 6,56 |

Sumber: survei PERC, September 2001.

*Angka nol berarti tingkatan tertinggi.

Kondisi yang lebih memprihatinkan bahwa menurut hasil survei *World Competitiveness Year Book* tahun 2007 pendidikan Indonesia berada dalam urutan ke-53 dari 55 negara yang disurvei³. Kenyataan tersebut menunjukkan betapa rendahnya kualitas pendidikan Indonesia sehingga pendidikan Indonesia harus segera diperbaiki kualitasnya, yaitu dapat dimulai dengan peningkatan belajar siswanya.

Kondisi yang menunjukkan rendahnya prestasi belajar di Indonesia juga terlihat dari tingkat kelulusan Ujian Nasional tingkat Sekolah Menengah Atas dan

² <http://www.kopertis4.or.id/media/ijazah.htm> (diakses tanggal 3 Oktober 2009)

³ <http://t4belajar.wordpress.com> (diakses tanggal 4 Oktober 2009)

sederajat tahun 2010 yang mengalami penurunan dibandingkan dengan Ujian Nasional Sekolah Menengah Atas dan sederajat tahun 2009. Pada tahun 2010 tingkat kelulusan siswa SMA dan sederajat di Indonesia 89,61% sedangkan pada tahun 2009 mencapai 95,05%.⁴

Langkah pemerintah dalam menaikkan anggaran pendidikan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia akan lebih maksimal pencapaiannya jika ditunjang dengan peningkatan kualitas pengajaran dari lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, salah satunya sekolah. Dimana sekolah merupakan tempat siswa untuk menimba ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan maka kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan. Salah satu usaha yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah meningkatkan prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Namun dalam pelaksanaannya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa masih menemukan banyak kendala. Kendala tersebut tidak hanya berasal dari peserta didik sebagai subjek belajar dan guru sebagai pengajar tapi juga dapat berasal dari lingkungan.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar dinyatakan dalam bentuk skor, yaitu setelah menerapkan proses belajar yang kemudian dievaluasi. Namun, pada kenyataannya terkadang skor yang menunjukkan prestasi siswa tersebut tidak

⁴ Kompas, 27 April 2010

mempunyai nilai lebih, siswa dapat dengan mudahnya mendapatkan nilai yang tinggi tanpa harus belajar, misalnya dengan mencontek pada saat ujian.

Prestasi belajar yang diperoleh siswa berbeda-beda, ada yang rendah dan ada pula yang tinggi. Tinggi rendahnya prestasi tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang berasal dari dalam diri siswa sendiri (faktor internal) maupun dari luar diri siswa (faktor eksternal).⁵ Yang termasuk faktor internal antara lain kondisi kesehatan siswa, rasa percaya diri, gaya belajar siswa, kecerdasan (intelegensi) dan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*). Sedangkan yang termasuk faktor eksternal antara lain perhatian orang tua dan metode mengajar guru.

Kondisi kesehatan merupakan salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh dalam menunjang proses belajar siswa. Siswa yang memiliki kondisi kesehatan yang terjaga dengan baik akan meningkatkan kemampuan belajarnya. Siswa yang kesehatannya terjaga tentunya akan lebih mudah menyerap pelajaran yang diberikan karena daya konsentrasinya lebih tinggi dibandingkan siswa yang kondisi kesehatannya tidak baik sehingga prestasi belajarnya pun akan tinggi. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, jika badannya lemah dan konsentrasinya pun akan terganggu dengan begitu prestasi yang didapat akan lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kondisi kesehatan yang baik⁶. Maka daripada itu perlulah dijaga dan diperhatikan kondisi kesehatan siswa dalam belajar.

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2003), hal. 56

⁶ *Ibid*

Kondisi kesehatan memang berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, sama halnya dengan rasa percaya diri yang dimiliki siswa juga sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Rasa percaya diri timbul karena adanya pengakuan baik dari orang lain maupun dari lingkungan sekitarnya. Seperti ketika siswa dapat mengerjakan tugas dengan cepat dan tepat maka ia akan mendapat pujian dan pengakuan dari guru serta teman-temannya. Semakin seringnya mendapat pengakuan dari umum maka rasa percaya diri itupun akan semakin kuat. Namun sebaliknya, jika seorang siswa tidak dapat mengerjakan tugasnya dengan cepat dan tepat maka ia akan merasa tidak percaya diri lagi untuk mengerjakan tugas selanjutnya. Hal tersebut akan mengganggu proses pembelajaran, karena siswa akan merasa takut untuk belajar dan konsentrasinya pun terganggu, sehingga prestasi belajarnya pun akan menurun⁷.

Siswa sebagai seorang individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik siswa tersebut dapat dilihat dari gaya belajarnya. Gaya belajar merupakan aspek penentu ketercapaian prestasi belajar siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya. Ada siswa yang senang belajar dengan membaca saja (visual), ada yang hanya dengan mendengarkan gurunya ketika menerangkan pelajaran (auditorial), ada pula siswa yang lebih senang belajar jika disertai dengan praktek (kinestetik). Namun kenyatannya saat ini banyak guru yang nyaris tidak mempedulikan keunikan gaya belajar setiap peserta didiknya, yaitu dengan cara mengajar guru yang monoton atau dengan kata lain guru hanya mengajar dengan satu pendekatan gaya belajar

⁷ <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2004/10/17/kel4.html> (diakses tanggal 2 Oktober 2009)

siswa saja. Karena hanya dengan menggunakan satu gaya belajar, pada akhirnya timbullah beragam masalah salah satunya yaitu timbulnya kejenuhan dari dalam diri siswa dalam mengikuti aktivitas kegiatan belajar⁸. Jika aktivitas belajar siswa menurun maka secara otomatis prestasi belajarnya pun akan menurun.

Selain itu, kecerdasan atau intelegensi juga merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Intelegensi dikenal juga sebagai kecerdasan, kepintaran, kemampuan berpikir. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah⁹. Pada umumnya siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima dan menyerap pelajaran sehingga prestasi yang akan dicapainya pun akan lebih tinggi daripada siswa yang memiliki tingkat kecerdasannya lebih rendah. Atau dengan kata lain siswa yang kecerdasannya kurang akan memiliki keterhambatan dalam proses menerima dan menyerap pelajaran yang diberikan sehingga berakibat rendahnya prestasi belajar siswa tersebut.

Selain faktor dari dalam diri siswa (faktor internal) yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, ada pula faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Faktor eksternal tersebut antara lain perhatian orang tua. Orang tua memegang peranan penting dalam keberhasilan anaknya karena orang tua dapat memberikan perhatian yang serius dan semangat dalam proses belajar anak di

⁸http://sd1.ypk.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=48:gaya-belajar-sebagai-modalitas-belajar-efektif-siswa&catid=29:tip-belajar&Itemid=76 (diakses tanggal 2 oktober 2009)

⁹ Slameto, *Op. Cit.*, hal 58

rumah. Dengan perhatian dan semangat yang diberikan orang tua maka dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Namun seiring dengan perkembangan zaman, kini orang tua lebih banyak disibukkan dengan pekerjaannya masing-masing, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya pada sekolah. Padahal seharusnya orang tua memberikan perhatian belajar yang lebih, karena waktu di rumah lebih banyak daripada di sekolah. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya dan acuh tak acuh terhadap belajar anaknya dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya¹⁰. Oleh karena itu, prestasi belajarnya pun akan menurun karena kurangnya perhatian dari orang tua

Perhatian orang tua memang penting dalam pencapaian prestasi belajar, sama halnya dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru juga memegang peranan yang penting dalam pencapaian prestasi belajar. Pemilihan metode mengajar yang tepat akan menumbuhkan minat siswa dalam belajar, semakin bervariasi metode mengajar yang diberikan kepada siswa akan menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk belajar, oleh karena itu seorang guru harus dapat menguasai banyak metode pengajaran, agar guru tersebut dapat bervariasi dalam penyajian pelajaran, sehingga guru mampu menimbulkan proses belajar mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna¹¹. Dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat maka prestasi belajar siswa akan meningkat. Namun pada kenyataannya masih banyak dijumpai guru yang menggunakan metode pembelajaran yang monoton karena hanya menggunakan satu metode

¹⁰ *Ibid.*, hal. 63

¹¹ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hal. 2

pembelajaran yang digunakan secara berulang-ulang sehingga akan menimbulkan kejenuhan pada siswa, dengan begitu akan berdampak pada menurunnya prestasi belajar siswa.

Untuk mengurangi kejenuhan para siswa maka seharusnya guru menggunakan metode pembelajaran secara bervariasi salah satunya adalah menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Dengan penggunaan metode pembelajaran tersebut siswa dapat dibiasakan aktif dan dinamis dalam proses belajar. Namun pada saat ini proses pembelajaran tidak lagi berorientasi kepada guru, melainkan orientasi kepada siswa, yaitu siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajarannya, maka siswa sendirilah yang dapat menentukan prestasi belajarnya sendiri.

Siswa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran akan memiliki prestasi belajar yang tinggi, seperti halnya siswa yang memiliki pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*). Siswa yang memiliki pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) yang baik maka ia akan aktif di kelas maupun aktif dalam merencanakan tujuan pembelajarannya yaitu salah satunya dengan menetapkan waktunya untuk belajar sehingga akan mencapai tujuan belajar yang diharapkan yang ditunjukkan dengan prestasi belajar. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum memiliki pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar menunjukkan keberhasilan siswa setelah melewati proses belajar. Dengan proses belajar diharapkan siswa tersebut mendapat pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya ataupun untuk orang lain. Proses belajar dapat

bermula dengan siswa tersebut menyusun tujuan pembelajarannya, kemudian memantau kemajuan pembelajarannya. Pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum menerapkan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*), seperti belum memiliki perencanaan dalam belajar dan belum memperlihatkan usahanya untuk mencapai tujuan belajar tersebut, dengan begitu banyak siswa yang dalam proses belajar mereka mengambil tindakan cepat seperti mencontek ketika ujian, tidak mengerjakan tugas sekolah, atau belajar ketika akan ujian saja, dengan begitu prestasi yang akan dicapai pun akan rendah¹².

Menyadari pentingnya peranan prestasi belajar dalam pendidikan, maka sekolah dalam hal ini SMA Negeri 12 Jakarta telah memperbaiki kualitas pengajaran yang diberikan kepada peserta didiknya, seperti menciptakan suasana belajar yang kondusif, pemenuhan fasilitas pendukung dalam proses pembelajaran hingga diadakannya program pendalaman materi guna meningkatkan prestasi belajar, namun pada kenyataannya masih dijumpai prestasi belajar siswa yang rendah, yaitu dilihat dari tingkat siswa yang mengikuti remedial pada ulangan harian ataupun ulangan umum yang masih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kondisi ini menunjukkan walaupun sekolah telah memperbaiki kualitas pengajarannya namun dari dalam diri siswa sendiri belum sepenuhnya menerapkan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) maka akan berpengaruh pada prestasi belajar yang rendah. Selain itu peneliti tertarik untuk

¹² <http://www.kabarindonesia.com> (diakses tanggal 4 Oktober 2009)

meneliti hubungan antara pengaturan diri dalam belajar atau yang lebih dikenal dengan *self-regulated learning* dengan prestasi belajar siswa, dimana sifat pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) bersifat "unik" karena pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) terlihat sederhana karena berasal dari dalam diri siswa itu sendiri namun masih banyak siswa yang belum memahami pentingnya makna pengaturan diri dalam belajar sesungguhnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kondisi kesehatan dengan prestasi belajar siswa?
2. Apakah terdapat hubungan antara rasa percaya diri dengan prestasi belajar siswa?
3. Apakah terdapat hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa?
4. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan dengan prestasi belajar siswa?
5. Apakah terdapat hubungan antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa?
6. Apakah terdapat hubungan antara metode pembelajaran dengan prestasi belajar siswa?
7. Apakah terdapat hubungan antara pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) dengan prestasi belajar siswa?

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai aspek permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, ternyata cukup banyak dimensi, aspek dan ruang lingkup yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, maka di dalam penelitian ini hanya dibatasi pada masalah hubungan antara pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) dengan prestasi belajar siswa, hal ini karena terbatasnya pengetahuan peneliti.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka secara spesifik masalah dirumuskan sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan antara pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) dengan prestasi belajar siswa pada SMA Negeri 12 Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoretis:

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) dengan prestasi belajar.

2. Kegunaan praktis:

Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan berbagai pihak untuk pemecahan masalah pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) dalam rangka meningkatkan prestasi belajar.

BAB II

PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Prestasi Belajar Siswa

Proses belajar mengajar selalu melibatkan penilaian atau evaluasi yaitu sebagai alat ukur siswa memahami materi pelajaran yang telah diberikan selama periode tertentu. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat dilihat dari proses evaluasi yang dilakukan oleh gurunya. Sebelum memahami mengenai prestasi belajar terlebih dahulu kita harus memahami hakikat dari belajar.

Menurut Cronbach yang dikutip oleh Wasty Soemanto mengatakan bahwa, “*Learning is shown by a change in behavior as result of experience*”¹ (belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman). Perubahan tingkah laku tersebut dapat pula dikatakan sebagai adaptasi atau penyesuaian diri, seperti yang dikemukakan oleh Skinner dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process* “*Learning is a process of progressive behavior adaptation.*”² (belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif).

Sependapat dengan Skinner, Hintzman dalam bukunya *The psychology of Learning and memory* berpendapat “*Learning is a change in organism due to*

¹ Cronbach dalam buku Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal.104

² Skinner dalam buku M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 90

experience which can affect the organism's behavior."³ (belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas maka dapat diartikan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku individu secara progresif karena adanya pengalaman.

Hamalik juga mendefinisikan belajar adalah "suatu pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan."⁴ Sedangkan Gie menyatakan bahwa:

Belajar adalah segenap rangkaian/aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan dalam dirinya berupa penambahan dalam pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya relatif permanen.⁵

Senada dengan Winkel yang memberikan pengertian belajar adalah:

Suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.⁶

Pendapat tersebut juga dipertegas oleh S. Winataputra yang mengemukakan bahwa "*learning* (belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman."⁷

³ Hintzman dalam buku M. Ngalim Purwanto, *Ibid*

⁴ Hamalik dalam jurnal Basio Intang S, *Hubungan Kemampuan Penalaran dalam Matematika dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No 069 Tahun ke-13. November 2007, hal 987

⁵ The Liang Gie dalam jurnal Basio Intang S, *Ibid*

⁶ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal. 59

⁷ Udin S. Winataputra dalam website Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar*, 2009, hal. 1 (<http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar>) (diakses tanggal: 5 September 2009)

Berdasarkan uraian diatas maka belajar merupakan proses perubahan tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap individu yang bersifat permanen karena adanya pengalaman dan latihan.

Kemudian Hakim mengemukakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dll.⁸

Pendapat tersebut diperjelas oleh Hilgard dan Bower, dalam buku *Theories of Learning* yang berpendapat bahwa:

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diartikan bahwa belajar merupakan aktivitas dengan adanya proses adaptasi yang didapat dari pengalaman dan latihan secara berulang-ulang sehingga terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku secara permanen.

Keberhasilan siswa setelah proses pembelajaran dapat diukur dengan evaluasi dan dinyatakan dalam prestasi belajar siswa. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Seperti yang dijelaskan Arifin yang mengartikan kata “prestasi sebagai hasil usaha.” Bila

⁸ Thursan Hakim dalam website Sunarto, *Ibid*

⁹ Hilgard dan Bower dalam buku M. Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hal.84

dikaitkan dengan belajar, berarti prestasi “menunjuk suatu keberhasilan yang dicapai oleh seseorang yang belajar dalam selang waktu tertentu”¹⁰.

Hal tersebut senada dengan Muhibbin Syah yang menjelaskan bahwa:

Prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.¹¹

Sedangkan menurut Gunarso mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah “usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.”¹²

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa prestasi merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari sejumlah materi pelajaran dalam selang waktu tertentu yang dinyatakan dalam bentuk skor.

Sehubungan dengan prestasi belajar, kemudian Poerwanto memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.”¹³ Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Dewa Ketut Sukardi menyatakan bahwa prestasi belajar adalah “taraf prestasi yang dicapai bermacam-macam mata pelajaran yang diikuti ini dapat diteliti dari nilai-nilai dalam raport tiap semester atau nilai ujian akhir tiap tingkat.”¹⁴

Selanjutnya Winkel menjelaskan kembali bahwa:

¹⁰ Arifin dalam jurnal Basio Intang S, *Op.Cit.*, hal 988

¹¹ Muhibbin Syah dalam website Abu Muhammad Ibnu Abdullah, *Op. Cit.*, hal.2

¹² Arif Gunarso dalam website Sunarto, *Loc. Cit*

¹³ Poerwanto dalam website Sunarto, *Op. Cit.*, hal. 2

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi dalam jurnal Nurahma Hajat, *Hubungan Antara Kemandirian Siswa dalam Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SMAN 1 Parung Bogor*, Jurnal Ilmiah EconoSains Volume VI, Nomor 2, Agustus 2008, hal. 164

Prestasi belajar adalah nilai untuk bidang studi yang dicantumkan dalam bentuk raport pada akhir semester, ditentukan berdasarkan prestasi yang diperoleh pada tes-tes sumatif, dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang diperoleh pada pekerjaan rumah, tugas dan kegiatan kokurikuler yang harus ikut diperhitungkan. Nilai yang diberikan pada akhir semester biasanya merupakan nilai rata-rata terbobot dari seluruh nilai yang diperoleh selama semester itu berlangsung.¹⁵

Berdasarkan uraian diatas maka prestasi belajar dapat dipahami sebagai bukti keberhasilan siswa setelah melaksanakan usaha-usaha belajarnya yang dicapai dari sejumlah mata pelajaran dalam nilai raport yang dapat diukur dengan berbagai tes, adapun nilai yang diberikan biasanya merupakan rata-rata dari nilai raport .

Prestasi belajar pada hakikatnya bukan hanya dilihat dari kemampuan kognitif nya saja tetapi dari segi affektif dan psikomotorik nya juga, sesuai dengan pendapat S. Nasution prestasi belajar adalah:

Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.¹⁶

Hal yang senada dijelaskan oleh Nana Sudjana mengemukakan bahwa:

Prestasi belajar yang dicapai dari bermacam-macam pelajaran yang diikuiti, diteliti dari nilai raport catur wulan atau nilai ujian akhir dari berbagai tes belajar yang telah disusun tim ahli dan dipergunakan oleh orang yang berwenang. Prestasi belajar tersebut dituangkan dalam bentuk angka atau huruf berdasarkan kriteria penilaian yang dituangkan mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.¹⁷

¹⁵ W.S Winkel, *Op.Cit* hal. 604

¹⁶ S. Nasution dalam website Sunarto, *Ibid*

¹⁷ Nana Sudjana dalam jurnal Nurahma Hajat dan I Ketut R. Sudiarditha, *Hubungan Antara Motivasi dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Program D-III Jurusan Ekonomi dan Administrasi FE UNJ*, Jurnal Ilmiah EconoSains Volume VI, Nomor 1, Maret 2008, hal. 37

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah bukti keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran pada periode tertentu yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan) yang dinyatakan dalam nilai raport.

Selanjutnya mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Marquis mendefinisikan prestasi belajar adalah “kemampuan yang telah menyatu dan dapat diukur dengan tes.”¹⁸ Berdasarkan tujuan dan ruang lingkup, tes prestasi belajar digolongkan menjadi tiga jenis, sebagai berikut:

a) Tes Formatif

Tes ini digunakan untuk mengukur suatu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

b) Tes Sub Sumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pelajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

c) Tes Sumatif

¹⁸ Marquis dalam jurnal Nurahma Hajat, *Ibid*

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester atau dalam satu tahun pelajaran. Tujuannya untuk meningkatkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode tertentu. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, mengukur peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Agar siswa dapat mencapai prestasi yang memuaskan tentu harus dengan proses belajar yang sungguh-sungguh. Menurut Suparno ciri-ciri atau prinsip belajar sebagai berikut:

1. Belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat.
2. Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus.
3. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan tetapi perkembangan itu sendiri.
4. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
5. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.¹⁹

Jadi belajar bukan hanya mengumpulkan fakta, tetapi siswa harus dilibatkan secara aktif dengan pengembangan pemikirannya berdasarkan pengalaman siswa. Pembelajaran akan maksimal jika dilaksanakan dengan efektif. Seperti yang dikemukakan oleh Gie yang membagi fase belajar ke dalam dua fase yaitu fase persiapan belajar dan fase proses belajar.

- a. Fase Persiapan Belajar, landasar utama bagi pembentukan cara belajar yang baik adalah sikap mental yang baik, yaitu sikap mental yang ditumbuhkan dan dipelihara dengan sebaik-baiknya agar siswa

¹⁹ Suparno dalam buku Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 38

mempunyai kesadaran berupa kesediaan mental. Sikap mental tersebut yaitu tujuan belajar, minat terhadap pelajaran, kepercayaan pada diri sendiri dan keuletan.

- b. Fase Proses Belajar. Pada fase proses belajar ini dituntut kepada siswa untuk menerapkan cara-cara belajar yang sebaik mungkin. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam fase ini antara lain Pedoman dalam belajar; Cara mengikuti Pelajaran; dan Cara mengulangi materi pelajaran/membaca buku.²⁰

Pedoman dalam belajar sangat penting peranannya karena menjadi petunjuk dalam melakukan kegiatan belajar, seperti yang dijelaskan oleh Gie bahwa “prinsip-prinsip belajar itu sekurang-kurangnya menyangkut tiga hal, yaitu keteraturan, disiplin dan konsentrasi.”²¹ Namun tidak semua siswa memiliki tiga hal tersebut, sehingga memungkinkan prestasi belajar siswa berbeda satu sama lain. Adapun klasifikasi prestasi belajar dapat dilihat pada tabel II. 1

Tabel II. 1
Klasifikasi Prestasi Belajar Siswa

| Interval Nilai | Klasifikasi |
|-----------------------|--------------------|
| 85-100 | Sangat Baik |
| 70-84 | Baik |
| 55-69 | Cukup |
| 40-54 | Kurang |
| 0-39 | Sangat Kurang |

Sumber : Departemen Pendidikan Nasional

Selain ketiga hal yang telah dijelaskan oleh Gie ada faktor lain yang dapat menentukan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar diri siswa).

²⁰The Liang Gie dalam website Ridwan, *Ketercapaian Prestasi Belajar*, 2008, hal.3, (<http://ridwan202.wordpress.com>) (diakses tanggal: 5 September 2009)

²¹ The Liang Gie dalam website Ridwan, *Ibid*, hal. 4

Menurut Slameto faktor internal meliputi kecedersan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi, sedangkan faktor ekstern meliputi keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.²²

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat berasal dari dalam diri siswa sendiri (faktor intern) dan berasal dari luar diri siswa (faktor ekstern). Yang termasuk kedalam faktor intern yaitu faktor biologis atau fisik, psikologis dan faktor intelegensi, sedangkan yang termasuk kedalam faktor ekstern yaitu faktor yang dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Selain yang telah dijelaskan, salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah pengaturan diri dalam belajar (*Self-Regulated Learning*). Pelajar yang menggunakan strategi pengaturan diri dalam belajar akan berdampak pada prestasi belajarnya. Sesuai penelitian Zimmerman dan Pons yang menyatakan bahwa "*learners who reported using a high level of self-regulated learning strategies exhibited higher levels of academic achievement.*"²³ (pelajar yang menggunakan strategi pengaturan diri dalam belajar akan menunjukkan prestasi belajar yang tinggi).

Sependapat dengan Zimmerman dan Pons, Winne yang dikutip kembali oleh Susanto menjelaskan bahwa "setiap orang akan berusaha untuk meregulasi fungsi

²² Slameto dalam buku Slameto, *Loc. Cit*, hal 1

²³ Barry Zimmerman, *et al.*, dalam jurnal EOM, WOYONG, and ROBERT A. REISER. "*THE EFFECTS OF SELF-REGULATION AND INSTRUCTIONAL CONTROL ON PERFORMANCE AND MOTIVATION IN COMPUTER-BASED INSTRUCTION.*" International Journal of Instructional Media 27.3 (Summer 2000): 247. Expanded Academic ASAP. Gale. Universitas Negeri Jakarta. 17 Sept. 2009 <<http://find.galegroup.com/gps/start.do?prodId=IPS>>.

dirinya dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”²⁴ Jadi sebenarnya setiap individu memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya dalam belajar, yang membedakan hanyalah efektivitas dari pengaturan diri dalam belajar itu sendiri.

Winne kembali menegaskan bahwa:

Pada waktu seseorang mampu mengembangkan kemampuan *self regulation* secara optimal, maka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Sebaliknya pada saat seseorang kurang mampu mengembangkan kemampuan *self-regulation* dalam dirinya, maka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan tidak dapat dicapai secara optimal.²⁵

Tujuan yang dimaksud adalah keberhasilan siswa dalam proses belajarnya yang ditandai dengan tingginya prestasi belajar siswa tersebut. Hal tersebut diperjelas dalam Boekaerts yang dikutip oleh Susanto bahwa:

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang siswa untuk mencapai prestasi yang optimal. Di antaranya adalah intelegensi, kepribadian, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah. Namun selain faktor-faktor tersebut ternyata *self regulation* turut mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi yang optimal. Meskipun seorang siswa memiliki tingkat intelegensi yang baik, kepribadian, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah yang mendukungnya, namun tanpa ditunjang oleh kemampuan *self regulation* maka siswa tersebut tetap tidak akan mampu mencapai prestasi yang optimal.²⁶

Pendapat diatas menegaskan bahwa pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) memegang peranan yang penting dalam pencapaian tujuan belajar secara optimal atau dengan kata lain pengaturan diri dalam belajar mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar yang optimal.

²⁴ Barry Zimmerman, *et al.*, dalam jurnal Handi Susanto, *Mengembangkan Kemampuan Self Regulation untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa*, Jurnal Pendidikan Penabur - No.07/Th.V/Desember 2006, hal. 67

²⁵ Winne dalam jurnal Handi Susanto, *Ibid*

²⁶ Boekaerts dalam jurnal Handi Susanto, *Op. Cit.* hal. 65

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zimmerman yang menjelaskan bahwa “*when students are given opportunities to self-regulate and explicitly taught of self-regulated learning strategies, academic achievement is more likely to be positively affected.*”²⁷ (ketika siswa diberikan kesempatan untuk mengatur dirinya dalam belajar dan menerapkan strategi pengaturan diri dalam belajar, maka prestasi belajar akan meningkat secara positif). Pendapat tersebut diperjelas dengan penelitian Weinsten dan Mayer menjelaskan bahwa:

Siswa yang mampu memberdayakan strategi-strategi dalam (*Self-regulated Learning*) SRL, khususnya strategi metakognisi dan strategi kognisi akan menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mampu memberdayakannya.²⁸

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa, karena siswa menerapkan strategi belajarnya yang tepat sehingga memudahkan dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal.

Senada dengan pendapat Weinsten dan Mayer, menurut Lindner, dkk bahwa “*the best possible academic performance relies on the degree of self-regulation the learner is able to implement.*”²⁹ (pencapaian akademis terbaik tergantung pada tingkat penerapan pengaturan diri belajar).

Selanjutnya Risemberg dan Zimmerman mempertegas bahwa:

²⁷ Barry Zimmerman dalam jurnal Camahalan, Faye Marsha G. “*Effects of self-regulated learning on mathematics achievement of selected Southeast Asian Children.(educational psychology research).*” Journal of Instructional Psychology 33.3 (Sept 2006): 194(12). Expanded Academic ASAP. Gale. Universitas Negeri Jakarta. 5 Sept. 2009 <<http://find.galegroup.com/gps/start.do?prodId=IPS>>.

²⁸ Weinsten dan Mayer dalam jurnal A.M Heru Basuki, *Pengujian Kontribusi Belajar yang Bermakna pada Kreativitas, Self-Regulated Learning, dan Prestasi Akademik*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2005, hal. 88

²⁹ Barry Zimmerman dalam jurnal Lee, Pai-Lin, Douglas Hamman, and Chaolin Charles Lee. “The relationship of family closeness with college students' self-regulated learning and school adjustment.(Report).” College Student Journal 41.4 (2007): 779+. Expanded Academic ASAP. Web. 23 Nov. 2009. <<http://find.galegroup.com/gps/start.do?prodId=IPS&userGroupName=idunj>>.

Students who exhibit higher achievement use more self-regulated learning strategies than those who exhibit lower achievement. Because self-regulated learners have superior motivation and use of learning strategies, they are more likely to succeed academically and view their future optimistically.³⁰

Jika diartikan secara bebas yaitu para siswa yang prestasinya lebih tinggi menggunakan pengaturan diri dalam belajar yang lebih tinggi dibandingkan yang prestasinya lebih rendah. Sebab pengaturan diri dalam belajar mempunyai motivasi yang tinggi dan menggunakan strategi belajar, jadi mereka lebih mungkin untuk berhasil secara akademis dan memandang masa depan dengan optimis.

Dari uraian diatas maka dapat dipahami bahwa siswa yang menerapkan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) akan memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi karena dengan pengaturan diri dalam belajar siswa memiliki motivasi yang tinggi dan menggunakan strategi belajar yang tepat.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa prestasi belajar siswa adalah bukti keberhasilan siswa dalam mempelajari sejumlah mata pelajaran pada periode tertentu yang meliputi aspek kognitif (intelektual), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan) yang dinyatakan dalam nilai atau skor. Dari definisi prestasi belajar ini maka diperoleh indikator yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Pengaturan Diri dalam Belajar (*Self-regulated Learning*)

Belajar memerlukan keteraturan agar proses belajar menjadi efektif dan hasil yang dicapai pun menjadi maksimal. Keteraturan dalam belajar dapat dilihat

³⁰ Risemberg dan Barry Zimmerman dalam jurnal Lee, Pai-Lin *et al.*, *Ibid*

bagaimana siswa mengatur dirinya dalam belajar, yaitu dikenal sebagai pengaturan diri dalam belajar (*Self-Regulated Learning*). Secara sederhana Shunck mendefinisikan “regulasi diri dalam belajar sebagai kemampuan untuk memahami dan mengontrol lingkungan belajar.”³¹ Sedangkan menurut Zimmerman lebih merinci bahwa *self-regulated learning* sebagai “derajat metakognisi, motivasional dan perilaku individu di dalam proses belajar yang dijalani untuk mencapai tujuan belajar.”³²

Zimmerman menjelaskan kembali bahwa “*self-regulated learning* bukanlah suatu kemampuan mental atau hanya merupakan suatu keterampilan akademis (strategi belajar) semata, tetapi merupakan proses mengarahkan diri, yaitu siswa mentransformasikan kemampuan mentalnya ke dalam keterampilan akademis.”³³

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwa pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) merupakan kemampuan siswa untuk memahami dan mengontrol lingkungan belajarnya dan siswa dapat mentransformasi kemampuan mental ke dalam keterampilan akademis.

Selanjutnya Zimmerman dan Pons berpendapat bahwa : *definition of self-regulated learning: "students can be described as self-regulated to the degree that they are metacognitively, motivationally, and behaviorally active participants in*

³¹ Shunck dalam jurnal Deasyanti dan Anna Armaeni, *Self Regulation Learning pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, Perspektif Ilmu Pendidikan Vol. 16 Th. VIII Oktober 2007, hal 14

³² Barry Zimmerman dalam website Nugroho, *Self-Regulated Learning Bagi Anak Berbakat*, Mandiknasmen, Selasa 26 Februari, 2008, hal. 2 (<http://Mandiknasmen.aptisi3.org/index.>) (diakses tgl. 4 September 2009)

³³ Barry Zimmerman dalam jurnal Muhammad Nur Wangid, *Peran Guru Pembimbing dalam Pengembangan Self-Regulated Learning*, Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan No. 2 Th. XXV Juni 2006, hal 192

their own learning process."³⁴ (Definisi dari pengaturan diri dalam belajar: siswa dapat menguraikan pengaturan diri dalam belajar pada tingkat metakognitif mereka, motivasi dan sikap aktif siswa pada proses pembelajaran).

Lebih lanjut dijelaskan oleh Schiefele dan Pekrun yang berpendapat bahwa:

Self-regulated learning along similar lines: "Self-regulated learning is a form of learning in which individuals, depending on the type of their motivation to learn, autonomously deploy one or more self-regulatory measures (of a cognitive, metacognitive, volitional or behavioral nature) and monitor the progress of their own learning."³⁵

Yang diartikan secara bebas bahwa pengaturan diri dalam belajar adalah keadaan dimana individu tergantung pada motivasi mereka sendiri untuk belajar, mandiri pada pengaturan dirinya (kognitif, metakognitif dan tingkah laku alami mereka) dan memonitor kemajuan belajar dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pengaturan diri dalam belajar merupakan sikap aktif siswa dan semuanya tergantung pada individu masing-masing, dimulai dari motivasi mereka untuk belajar, kemandirian dalam belajar hingga memonitor kemajuan belajar dirinya sendiri.

Pengaturan diri dalam belajar tidak hanya berpengaruh pada proses belajar mereka, tetapi pengaturan diri dalam belajar juga turut mempengaruhi pemikiran, perasaan serta penentuan strategi belajar untuk mencapai tujuan belajarnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Schunk dan Zimmerman yang dikutip oleh Nur Wangid yang menyatakan: "*Self-Regulation Learning is learning that occurs from the influence of students' self-generated thoughts, feelings, strategies, and*

³⁴ Barry Zimmerman dalam buku Jürgen Baumert, *et al.*, *Self-Regulated Learning as a Cross-Curricular Competence*, hal 2

³⁵ Schiefele dan Pekrun dalam buku Jürgen Baumert, *et al.*, *Ibid*, hal 3

behaviors, which are oriented toward the attainment of goals.”³⁶ (Pengaturan diri dalam belajar merupakan proses belajar yang terjadi atas inisiatif siswa yang memiliki kemampuan untuk membangkitkan diri sendiri sehingga dapat mempengaruhi pemikiran, perasaan, strategi dan tingkah lakunya yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan).

Selanjutnya berdasarkan pandangan dari Pintrich, dkk dapat disimpulkan “*Self-Regulated Learning* adalah proses metakognisi yang mengatur proses perencanaan, pemantauan atau monitoring, dan evaluasi dalam aktivitas belajar.”³⁷

Hal tersebut sependapat yang dikemukakan oleh Brown, dkk bahwa:

*There are a variety of definitions of self-regulated learning, but three components seem especially important for classroom performance. First, self-regulated learning includes students' metacognitive strategies for planning, monitoring, and modifying their cognition.*³⁸

Yang diartikan secara bebas bahwa ada berbagai definisi tentang pengaturan diri dalam belajar, tetapi ada tiga komponen yang penting untuk pencapaian kelas. Pengaturan diri dalam belajar meliputi: Pertama strategi *metacognitive* siswa untuk perencanaan, monitoring (pemantauan), dan memodifikasi pengetahuan mereka.

³⁶ Schunk dan Barry Zimmerman dalam jurnal Muhammad Nur Wangid. *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Self-Regulated Learning*, Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmu Pendidikan No.1 Tahun XXIII Februari 2004, hal. 5

³⁷ Pintrich *et al.*, dalam jurnal A.M Heru Basuki, *Op Cit*, hal 86

³⁸ Brown *et al.*, dalam jurnal Paul R. Pintrich *et al.*, *Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance*, Journal of Educational Psychology 1990, Vol. 82, No. 1,33-40, hal. 33

Selanjutnya menurut pandangan Wolters, *self-regulated learning* adalah “kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.”³⁹

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat dipahami bahwa pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) merupakan proses perencanaan, pemantauan dan evaluasi kegiatan belajar siswa, sehingga tercapainya hasil belajar yang optimal.

Dalam penentuan cara belajar untuk mencapai hasil yang belajar optimal maka siswa menetapkan tujuan belajarnya terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pemantauan (memonitor) kemajuan belajar siswa tersebut dan pada akhirnya mengevaluasi dari pelaksanaan pembelajarannya apakah sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau belum. Seperti yang dikemukakan Montalvo yang berpendapat bahwa:

Regulasi diri dalam belajar merupakan proses aktif dan konstruktif dimana peserta didik menetapkan tujuan dalam belajarnya dan kemudian berusaha untuk memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, tingkah lakunya agar sesuai dengan tujuannya dan kondisi kontekstual dari lingkungannya.⁴⁰

Selanjutnya Frank dan Robert yang dikutip oleh Deasyanti dan Armeini, menjelaskan bahwa regulasi diri dalam belajar merupakan “kemampuan diri untuk memonitor pemahamannya, untuk memutuskan kapan ia siap diuji, dan untuk memilih strategi pemrosesan informasi yang kuat dan sejenisnya.”⁴¹

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) merupakan suatu tindakan aktif siswa

³⁹ Wolters dalam website Nugroho, *Loc. Cit*

⁴⁰ F. T Montalvo dalam jurnal Deasyanti dan Anna Armaeni, *Loc. Cit*

⁴¹ Frank dan Robert dalam jurnal Deasyanti dan Anna Armaeni, *Ibid*

untuk mencapai tujuan belajar dengan cara merencanakan, memonitoring dan mengevaluasi setiap kegiatan belajarnya.

Pengaturan diri dalam belajar melibatkan tiga komponen utama, seperti yang dikemukakan oleh Zimmerman yang menjelaskan tiga komponen utama dalam pengaturan diri dalam belajar yaitu:

- a) *First, self-regulation of behavior involves the active control of the various resources students have available to them, such as their time, their study environment (e.g., the place in which they study), and their use of others such as peers and faculty members to help them*
- b) *Second, self-regulation of motivation and affect involves controlling and changing motivational beliefs such as self-efficacy and goal orientation, so that students can adapt to the demands of a course. In addition, students can learn how to control their emotions and affect (such as anxiety) in ways that improve their learning.*
- c) *Third and finally, self-regulation of cognition involves the control of various cognitive strategies for learning, such as the use of deep processing strategies that result in better learning and performance than students showed previously.*⁴²

Yang diartikan secara bebas bahwa tiga komponen utama dalam pengaturan diri dalam belajar yang pertama, pengaturan diri melibatkan pengendalian dari berbagai sumber daya para siswa yang mereka miliki seperti waktu mereka, lingkungan belajar yang mereka gunakan untuk membantu diri mereka sendiri. Kedua, pengaturan diri dan pengendalian motivasi yang mengubah kepercayaan motivasional seperti keyakinan diri dan penetapan tujuan. Sebagai tambahannya, para siswa dapat belajar bagaimana cara mengendalikan emosi mereka dan mempengaruhi cara-cara belajar mereka. Ketiga, pengaturan diri melibatkan pengendalian berbagai macam strategi belajar, seperti penggunaan dalam strategi hasil yang dicapai lebih baik.

⁴² Barry Zimmerman dalam *Self-Regulation—General Aspects of Academic Learning*, hal 7

Berdasarkan penjelasan diatas, dijelaskan bahwa tiga komponen utama dalam pengaturan diri dalam belajar meliputi pengendalian berbagai sumber daya siswa yang tersedia untuknya, pengendalian dan meningkatkan motivasi diri seperti keyakinan dan menentukan tujuan dan pengendalian berbagai macam strategi dalam belajar.

Menurut Nur Wangid disebutkan ada tiga komponen dalam *self regulation*, yaitu:

- a) Kemampuan mengatur kognisi (*Self-Regulation of Cognition*)
- b) Kemampuan mengatur motivasi dan emosi (*Self-Regulation of Motivation and Emotion*)
- c) Kemampuan mengatur perilaku (*Self-Regulation of Behavior*).⁴³

Kemampuan mengatur kognisi disini dapat diartikan bahwa siswa yang memiliki pengaturan diri dalam belajar akan mampu mengatur waktunya untuk belajar, dan mengatur lingkungannya untuk belajar atau dengan kata lain dapat mengatur sumber daya siswa tersebut. Selain itu, siswa yang memiliki pengaturan diri dalam belajar mampu untuk mengandalikan emosinya serta meningkatkan motivasi dirinya. Dan yang terakhir dijelaskan bahwa siswa yang memiliki pengaturan diri dalam belajar akan mampu mengatur perilakunya dalam belajar, seperti mengatur strateginya dalam belajar.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Kauffman bahwa:

Self-Regulated Learning (SRL) is also defined as a learner's intentional efforts to manage and direct complex learning activities and is composed of

⁴³ Muhammad Nur Wangid dalam jurnal *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Self-Regulated Learning, Op. Cit.*, hal. 7-8

*three primary components, namely: cognitive strategy use, meta-cognitive processing, and motivational beliefs.*⁴⁴

Yang diartikan secara bebas pengaturan diri dalam belajar juga menggambarkan usaha pelajar yang disengaja untuk mengatur dan mengarahkan aktivitas belajarnya yang terdiri dari tiga komponen utama, yakni: penggunaan strategi kognitif, proses meta-kognitif, dan kepercayaan motivasional.

Pendapat tersebut dipertegas kembali oleh Woolfolk yang dikutip oleh Deasyanti dan Armaeni yang menjelaskan tiga komponen utama dalam regulasi diri dalam belajar yaitu kognisi, metakognisi, dan motivasi

- a) Kognisi, mencakup keterampilan *encoding* (memasukkan), mengorganisasikan, mengelaborasi dan merumuskan.
- b) Metakognisi, terdiri dari *knowledge of cognition* dan *regulation of cognition*.
- c) Motivasi, merujuk pada keyakinan individu terhadap kepastiannya untuk belajar.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa komponen utama dari pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) meliputi kognitif, metakognitif dan motivasi.

Pengaturan diri dalam belajar tentunya melewati proses tertentu, atau dengan kata lain bahwa pengaturan diri dalam belajar melewati fase-fase tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Bandura dan Zimmerman yang menjelaskan bahwa “berdasarkan perspektif *social cognitive*, proses *self-regulation* digambarkan dalam tiga fase perputaran : Fase *forethought* (pemikiran pada masa mendatang),

⁴⁴ Kauffman dalam jurnal Shen, Pei-Di. "*The effects of web-enabled self-regulated learning and problem-based learning with initiation on students' computing skills.*(Technical report) Gale. Universitas Negeri Jakarta. 21 Aug. 2009 <<http://find.galegroup.com/gps/start.do?prodId=IPS>>.

⁴⁵ Woolfolk dalam jurnal Deasyanti dan Anna Armaeni, *Loc. Cit*

performance or volitional control (pelaksanaan), *self reflection* (proses refleksi).”⁴⁶

Kemudian Zimmerman memperdalam penjelasan sebelumnya bahwa,

*The first phase is forethought which includes goal setting, strategic planning, and self-efficacy; students identify their goals, their plans for achieving them, and consider how likely it is they will achieve their goals. The second phase is performance or volitional control which includes attention focusing, self-instruction, and self-monitoring; students attempt the learning tasks and monitor what they are learning. The third phase is self-reflection which focuses on comparing self-monitored information with a standard or goal and reactions to the results.*⁴⁷

Yang diartikan secara bebas bahwa fase pengaturan diri dalam belajar terdiri dari, tahap pertama yaitu pemikiran pada masa mendatang (perencanaan) yang meliputi penentuan sasaran, perencanaan strategis dan keyakinan diri, para siswa mengidentifikasi tujuan mereka, rencana mereka untuk menuju keberhasilan, dan mempertimbangkan bagaimana mungkin tujuan tersebut dapat tercapai. Tahap yang kedua adalah pelaksanaan yang meliputi pemusatan perhatian, *self-instruction*, dan *self-monitoring*; para siswa belajar dan memonitorinya. Tahap yang ketiga adalah proses refleksi diri yang memonitor dirinya dengan suatu standar tujuan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dipahami bahwa fase pengaturan diri dalam belajar meliputi fase perencanaan, fase monitoring dan fase refleksi. Namun menurut Pintrich yang dikutip oleh Montalvo menjelaskan model pengaturan diri dalam belajar terbagi dalam empat tahap yaitu, yaitu perencanaan, monitoring diri, pengendalian, dan evaluasi.

⁴⁶ Bandura dan Barry Zimmerman dalam jurnal Handi Susanto, *Op. Cit*, hal. 67

⁴⁷ Barry Zimmerman dalam jurnal R.M Isaacson dan F Fujita, *Metacognitive Knowledge Monitoring and Self-Regulated Learning: Academic Success and Reflections on Learning*, Journal of the Scholarship of Teaching and Learning, Vol. 6, No. 1, August 2006, hal 40

*Models of self-regulated learning: the Pintrich model. Pintrich proposed a theoretical framework based on a socio-cognitive perspective. In this model, regulatory processes are organized according to four phases: a) planning, b) self-monitoring, c) control, and d) evaluation.*⁴⁸

Selanjutnya Pintrich menjelaskan kembali bahwa

*Self regulating process begin in the planning phase, where we find such important activities as: setting of desired goals or the specific objective being sought after the task (target goal setting), knowledge about resources and strategies that can be helpful in addressing the task, etc), the action of motivational beliefs (self efficacy, goals, value given to the task, personal interest) and of emotion, planning the time and effort to be used in the task and the activation of perceptions regarding the task and the and the class context. Self-monitoring phase. Activities related to self-observation of comprehension.*⁴⁹

Yang diartikan secara bebas, proses pengaturan diri dimulai dari tahap perencanaan yang merupakan aktivitas penting. Seperti penentuan tujuan yang diinginkan atau sasaran yang spesifik, pengetahuan tentang sumber daya dan strategi yang dapat digunakan untuk memudahkan dalam mengerjakan tugas. Dengan menentukan tujuan sama artinya dengan tindakan motivasional atau minat pribadi. Perencanaan juga dapat berupa aktivitas merencanakan waktu dan usaha untuk digunakan dalam menyelesaikan tugas. Tahap selanjutnya adalah monitoring diri. Pengertian monitoring diri berhubungan dengan observasi diri secara berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan mengenai tahap pengaturan diri dalam belajar maka secara garis besar bahwa pengaturan diri dalam belajar meliputi tahap perencanaan, tahap memonitoring dan tahap evaluasi.

Kemudian menurut Jarvela, dkk menjelaskan bahwa:

⁴⁸ Pintrich dalam jurnal F.T Montalvo *et al.*, *Self-Regulated Learning: Current and Future Directions*, *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 2 (1), 2004, hal. 4

⁴⁹ Pintrich dalam jurnal F.T Montalvo *et al.*, *Ibid.* hal. 6

*In a SRL environment, students take charge of their own learning by choosing and setting goals, using individual strategies in order to monitor, regulate and control the different aspects influencing the learning process and evaluating their actions.*⁵⁰

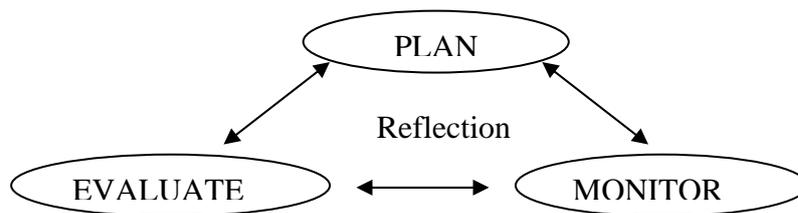
Yang diartikan secara bebas, bahwa dalam pengaturan diri dalam belajar, para siswa mempunyai tanggung jawab pada pelajaran mereka sendiri dengan memilih dan menentukan tujuannya, penggunaan strategi individu dalam rangka memonitor, mengatur dan mengendalikan pengaruh aspek yang berbeda belajar proses dan mengevaluasi tindakan mereka.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai fase pengaturan diri dalam belajar, Pintrich juga menyebutkan *"The main aspect of self-regulation is metacognition, and it includes planning, monitoring, and regulating activities."*⁵¹ (Aspek atau komponen utama dari pengaturan diri adalah metakognitif, yang meliputi perencanaan, monitoring, dan pengaturan aktivitas).

Penjelasan tersebut diperjelas oleh Nur Wangid yang juga menjelaskan tiga fase utama di dalam pengaturan diri dalam belajar yang dikonseptualisasikan dalam gambar II.1

⁵⁰ Jarvela *et al.*, dalam jurnal Shen, Pei-Di. *"The effects of web-enabled self-regulated learning and problem-based learning with initiation on students' computing skills.(Technical report)* Gale. Universitas Negeri Jakarta. 21 Aug. 2009 <<http://find.galegroup.com/gps/start.do?prodId=IPS>>.

⁵¹ Pintrich dalam jurnal Catherine S Chen, *Information Technology, Learning, and Performance, Journal Morehead*, Vol. 20 No. 1 Spring 2002, hal. 13



Sumber: Muhammad Nur Wangid (19:2004)

Gambar II. 1
Cycle of Self-Regulated Learning

Lebih lanjut Nur Wangid menjelaskan terdapat tiga fase utama dalam penerapan lingkaran *SRL*, yaitu:

- a. Fase perencanaan
Fase perencanaan dari *SRL* menetapkan tahap untuk belajar. Selama fase ini siswa melakukan:
 - 1) Menganalisa tugas belajar
 - 2) Menetapkan tujuan
 - 3) Merencanakan strategi belajar
- b. Fase monitoring
Selama fase monitoring, siswa harus menerapkan rencana dari fase pertama, sambil memonitoring dilakukan maka kemajuan belajar juga harus diperhatikan untuk mencapai tujuan.
- c. Fase evaluasi
Selama fase evaluasi, siswa dibantu untuk menentukan tingkat kebaikan strategi yang dipilih.
- d) Refleksi.⁵²

Berdasarkan penjelasan diatas memperjelas bahwa tahap utama dalam pengaturan diri dalam belajar yang pada intinya meliputi tahap perencanaan, tahap monitoring, dan tahap evaluasi.

Pada tahap perencanaan berkaitan dengan proses yang berpengaruh pada tindakan yang akan dilakukan atau dengan kata lain penetapan tujuan terlebih dahulu dan juga meliputi proses dalam menentukan strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.

⁵² Muhammad Nur Wangid, *Op. Cit*, hal. 9-10

Jika seseorang telah menyusun rencana terlebih dahulu maka pencapaian tujuan akan semakin mudah, karena dengan perencanaan sudah adanya tujuan dan langkah-langkah yang akan ditempuh demi pencapaian hasil tersebut dengan pemilihan strategi yang tepat, sama halnya dalam belajar. Belajar yang didahului dengan adanya perencanaan maka siswa tersebut akan menentukan tujuan belajarnya tersebut. Oleh karena itu fase atau tahap perencanaan sangat penting dalam proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Zimmerman bahwa,

*Planning involves setting educational goals and outcomes as well as task analysis. Self-regulated learners set specific learning or performance outcomes, and then monitor the effectiveness of their learning methods or strategies and respond to their evaluations.*⁵³

Dalam arti bebas, bahwa perencanaan melibatkan penentuan tujuan dan hasilnya seperti analisis tugas. Pelajar yang menerapkan pengaturan diri dalam belajar akan menetapkan tujuan belajarnya secara terperinci dan kemudian memonitor keefektivitasan pembelajaran atau strategi mereka dan mengevaluasi kembali.

Pendapat senada diungkapkan oleh Markus dan Wurf yang mendeskripsikan bahwa dalam pandangan umum yang dapat diterima, “regulasi diri dalam belajar selalu mengarah pada beberapa tujuan, yang terangkum dalam beberapa tahap, yaitu pemilihan dan penentuan tujuan belajar, membuat perencanaan, dan memilih strategi pencapaian tujuan.”⁵⁴

Berdasarkan uraian diatas maka dipahami mengenai pentingnya perencanaan dalam proses belajar, dengan perencanaan siswa menentukan tujuan yang akan dicapai serta menentukan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

⁵³ Barry Zimmerman dalam jurnal Catherine S Chen, *Loc. Cit*

⁵⁴ Markus dan Wurf dalam jurnal Deasyanti dan Anna Armaeni, *Loc. Cit*

Sama halnya dengan perencanaan, bahwa monitoring diri juga sangat diperlukan dalam kemajuan proses pembelajaran. Dengan memantau diri sendiri maka siswa mengetahui sampai dimana kemajuannya setelah proses pembelajarannya, seperti yang dikemukakan oleh Zimmerman dan Paulsen, yang menyatakan bahwa :

Self-monitoring is essential in enhancing learning. It helps students focus their attention on and discriminate between effective and ineffective performance and reveals inadequate learning strategies. It improves time management as well .⁵⁵

Yang diartikan secara bebas bahwa memonitoring diri sangat penting pada pembelajaran, karena itu membantu para siswa agar perhatiannya fokus dan membedakan antara yang tidak efektif dengan yang efektif dan tidak mempertanyakan strategi belajarnya. Monitoring diri itu dapat meningkatkan manajemen waktunya.

Hal tersebut diperjelas oleh Zimmerman, dkk yang menjelaskan

Self-regulation requires self-monitoring and self-monitoring is generally defined as the deliberate observation or judgment of covert and overt aspects of one's performance outcome on any given task.⁵⁶

Yang diartikan secara bebas, pengaturan diri dalam belajar memerlukan pemantauan diri dan pemantauan diri digambarkan sebagai pertimbangan atau pengamatan yang disengaja tentang aspek yang menerangkan pada pencapaian tugas seseorang.

⁵⁵ Barry Zimmerman dan Paulsen dalam jurnal Catherine S Chen, *Loc. Cit*

⁵⁶ Barry Zimmerman *et al.*, dalam jurnal Jacobson, Rebecca R., and Sandra M. Harris. "Does the type of campus influence self-regulated learning as measured by the Motivated Strategies For Learning Questionnaire (MSLQ)?" *Education* 128.3 (2008): 412+. Expanded Academic ASAP. Web. 23 Nov. 2009. <<http://find.galegroup.com/gps/start.do?prodId=IPS&userGroupName=idunj>>.

Pentingnya pemantauan diri diperjelas kembali oleh Zimmerman dkk, yang menjelaskan bahwa:

*Self-monitoring generates internal feedback that links past performance to current task goals and allows one to measure progress towards those goals. Effective self-monitoring can reveal deficient thinking and lead the student to seek guidance.*⁵⁷

Yang diartikan secara bebas bahwa pemantauan diri memberikan umpan balik yang menghubungkan kinerja masa lalu untuk tujuan tugas saat ini dan memungkinkan seseorang untuk mengukur kemajuan menuju tujuan-tujuan tersebut. Pemantauan diri yang efektif dapat mengungkapkan pikiran dan siswa yang memiliki kekurangan akan mencari bimbingan.

Pendapat tersebut diperjelas kembali oleh Zimmerman dan Pons yang dikutip oleh Deasyanti dan Armeini yang menjelaskan bahwa “menyimpan catatan dan memantau (*keeping records and monitoring*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk mencatat hal-hal yang penting dalam pelajaran atau diskusi.”⁵⁸

Berdasarkan penjelasan diatas maka dipahami bahwa dengan memantau diri sendiri maka siswa akan mengetahui kekurangan dalam pembelajarannya dan siswa dapat mempertimbangkan mengenai pencapaian tujuan belajarnya yaitu dapat melalui mencatat hal-hal yang penting dalam kegiatan belajarnya.

Selain itu dalam tahap monitoring tak lupa siswa juga selalu mengamati setiap aktivitas belajarnya dengan asumsi apakah sudah sesuai atau belum dari yang telah direncanakan, kemudian aktivitas tersebut dicatatnya kembali secara

⁵⁷ Barry Zimmerman *et al.*, dalam jurnal Jacobson,*et al.*, *Ibid*

⁵⁸ Barry Zimmerman dalam jurnal Deasyanti dan Anna Armeini, *Op. Cit.*, hal. 15

garis besar sebagai bahan acuan untuk evaluasi terhadap pencapaian tujuan dari pelaksanaan dari perencanaan yang telah dibuatnya. Jika tujuan yang diharapkan tersebut belum tercapai, maka siswa dapat melakukan perubahan-perubahan dalam rangka perbaikan terhadap perencanaan yang sebelumnya, seperti menambah jam belajar ataupun mengubah pola belajarnya agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Pada fase *self reflection* (evaluasi), meliputi proses yang terjadi setelah seseorang melakukan upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan pengaruh dari respon (*feedback*) terhadap pengalamannya. Pada fase *self reflection* termasuk kedalamnya proses evaluasi untuk menilai keberhasilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Montalvo dan Torres yang menyebutkan:

*The reflection or evaluation phases includes judgments and evaluations that the student makes regarding his task execution, comparing it to previously established criteria; attribution made regarding the causes of success or failures; affective reactions experienced due to the result, as a consequences of attributions made; choice of behavior to be followed in the future, as well as general assessments about the task and the class environment.*⁵⁹

Yang diartikan secara bebas bahwa pada tahap refleksi atau evaluasi meliputi pertimbangan dan evaluasi atas pelaksanaan tugas siswa serta membandingkannya pada saat sebelum mengerjakan tugas tersebut; menentukan penyebab keberhasilan dan kegagalan yang cenderung berpengaruh pada hasil; menentukan sikap untuk di masa yang akan datang seperti halnya penilaian umum tentang tugas dan lingkungan kelasnya.

⁵⁹ F.T Montalvo *et al.*, *Op. Cit.*, hal. 7

Jadi pada tahap evaluasi dapat dilihat keberhasilan dari siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, selain itu dengan evaluasi maka siswa dapat menentukan langkah atau sikap untuk dimasa yang akan datang yaitu dengan memilih strategi yang tepat guna mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu tahap evaluasi sangat diperlukan agar siswa dapat memperbaiki proses pembelajarannya dan dapat mencapai tujuan belajarnya.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai tahap dari pengaturan diri dalam belajar maka diperjelaskan kembali oleh Cornno dkk yang dikutip oleh Montalvo dan Torres secara umum ciri-ciri siswa yang memiliki pengaturan diri dalam belajar yaitu:

In general, studies show that the following characteristic students who self-regulated their learning from those who do not:

1. *they are familiar with and know how to use a series of cognitive strategies (repetition, elaboration and organization) which help them to attend to, transform, organize, elaborate and recover information.*
2. *they know how to plan, control and direct their mental processes toward the achievement of personal goals (metacognition)*
3. *they show a set of motivational beliefs and adaptive emotions, such as a high sense of academic self-efficacy, the adaptation of learning goals, the development of positive emotions towards tasks (e.g joy, satisfactions, enthusiasm), as well as the capacity to control and modify these, adjusting them to the requirement of the task and of the specific learning situations.*
4. *they plan and control the time and effort to be used on tasks, and they know how to create and structure favorable learning environments, such as finding a suitable place to study, and help-seeking from teachers and classmates when they have difficulties.*
5. *to the extent that the context allows it, they show greater efforts to participate in the control and regulation of academic tasks, classroom climate and structure (e.g how one will be evaluated, task requirements, the design of class assignments, organization of work teams)*
6. *they are able to put into play a series of volitional strategies, aimed at avoiding external and internal distractions, in order to maintain their concentration, effort and motivation while performing academic tasks.⁶⁰*

⁶⁰ Cornno dalam jurnal F.T Montalvo et al. *Ibid* hal. 3-4

Dalam arti bebas secara umum, studi menunjukkan bahwa karakteristik berikut membedakan siswa yang memiliki pengaturan diri dalam belajar dengan yang tidak yaitu;

1. mereka menjadi terbiasa dengan dan mengetahui bagaimana cara menggunakan satu rangkaian strategi teori (pengulangan, pengembangan dan organisasi) yang membantu mereka untuk mengindahkan, mengubah, mengorganisir, merinci dan mengulang informasi yang ada)
2. mereka mengetahui bagaimana cara merencanakan, mengendalikan dan mengarahkan mental mereka dalam memproses ke arah prestasi tujuan pribadi (*metacognition*)
3. mereka menunjukkan satu rangkaian keyakinan motivasi diri dan emosi seperti suatu keyakinan yang tinggi terhadap pelajaran, mengatur tujuan belajar, membangun emosi yang positif terhadap tujuan (seperti kegembiraan, kepuasan, gairah), seperti halnya kapasitas untuk mengendalikan dan memodifikasi dan menyesuaikan kebutuhan yang spesifik mengenai situasi belajar
4. mereka merencanakan dan mengendalikan waktunya dan usaha untuk mengerjakan tugas, dan mereka mengetahui bagaimana cara menciptakan situasi lingkungan belajar yang baik, seperti menemukan tempat yang pantas untuk belajar, dan meminta pertolongan kepada guru dan teman sekelas ketika mereka mempunyai berbagai kesulitan dalam belajar.
5. dari penjelasan yang diatas, mereka dapat menunjukkan usaha lebih besar untuk mengambil kendali dan pengaturan mengenai pelajaran, iklim

kelas dan struktur (seperti bagaimana mengevaluasi, kebutuhan tugas, perancangan tugas kelas, mengorganisasikan kelompok kerja)

6. mereka bisa menjalankan satu rangkaian strategi, mengarah diri untuk menghindari dari pengacau baik di dalam maupun diluar, dalam rangka memelihara konsentrasi, usaha dan motivasi mereka ketika sedang melaksanakan tugas pelajaran.

Dari uraian mengenai ciri-ciri siswa yang menerapkan pengaturan diri dalam belajar dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang memiliki pengaturan diri dalam belajar adalah siswa yang menerapkan pengaturan diri dalam belajar adalah siswa yang terlibat secara aktif dalam proses belajar sehingga menimbulkan motivasi dan keyakinan diri dalam proses belajar mereka sendiri, serta mereka menentukan strategi belajarnya sendiri dalam rangka mencapai prestasi belajar yang baik.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka disimpulkan bahwa pengaturan diri dalam belajar terdiri dari tiga tahap, yaitu yang pertama tahap perencanaan yaitu meliputi penentuan tujuan, serta menyusun skala prioritas terhadap apa yang akan dilakukan dengan menerapkan strategi yang tepat dalam pencapaian tujuan tersebut.

Tahap kedua adalah tahap monitoring, dimana pada tahap ini siswa memantau dirinya sendiri atas pelaksanaannya dengan acuan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya dengan cara mencatat hal-hal yang penting serta mengamati aktivitas belajarnya.

Tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi. Tahap evaluasi merupakan penilaian dari pelaksanaan yang telah ditempuh. Pada tahap ini dilihat apakah tujuan dan strategi yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan dapat dicapai atau tidak, jika tujuan pembelajaran yang ditunjukkan dengan prestasi belajarnya masih rendah maka pada tahap evaluasi siswa akan merubah perilaku dalam rangka perbaikan proses belajarnya.

Seperti yang dijelaskan oleh Zimmerman yang menyebutkan bahwa:

*All three levels of Zimmerman's academic self-regulation learning cycle emphasize the importance of goals setting. In the forethought stage students set goals, in the performance and volitional control stage students monitor their learning in relation to their goals, and in the reflection stage students assess their success or failure in relation to their goals.*⁶¹

Dalam arti bebas, bahwa tiga fase yang dikemukakan Zimmerman mengenai pengaturan diri menekankan pentingnya menentukan tujuan belajar. Dalam fase *forethought* (perencanaan) yaitu menetapkan tujuan, fase *volitional control* yaitu memonitor belajar para siswa dalam hubungannya dengan tujuan belajar mereka, dan dalam fase *reflection* (evaluasi) yang menilai kegagalan atau keberhasilan dalam tujuan belajar mereka.

Hal tersebut senada dengan pendapat Pintrich yang menjelaskan “*In general, self-regulated learners identify a goal to accomplish, and control their behavior, motivation, affect, and cognition, in order to attain that goal.*”⁶² (secara umum, pengaturan diri dalam belajar mengidentifikasi suatu tujuan untuk dipenuhi, dan mengendalikan perilaku mereka, motivasi, mempengaruhi dan pengamatan dalam rangka mencapai tujuan tersebut).

⁶¹ Barry Zimmerman dalam jurnal R.M Isaacson and F. Fujita, *Op. Cit*, hal 42

⁶² Pintrich dalam jurnal Eom, Wooyong, and Robert A. Reiser. *Loc. Cit*

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) merupakan salah satu faktor dari dalam diri siswa yang memengaruhi prestasi belajar siswa. Pengaturan diri dalam belajar dimulai dengan perencanaan, monitoring dan evaluasi. Dari evaluasi tersebut siswa akan mengetahui sampai seberapa jauh ia berhasil dalam proses belajarnya yaitu yang dilihat dari prestasi belajarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Boekaerts, dkk yang menjelaskan

*Finally, theorists of SRL assume that academic achievement is mediated by the use of SRL strategies such as organizing, goal-setting, planning, self-evaluating, information seeking, record keeping, self-reflecting, self-monitoring, and reviewing.*⁶³

Yang diartikan secara bebas bahwa akhirnya, ahli teori pengaturan diri dalam belajar berasumsi bahwa prestasi akademik diperantarai dengan menggunakan strategi pengaturan diri dalam belajar seperti pengorganisasian, penetapan tujuan, perencanaan, evaluasi diri, pencarian informasi, pencatatan, merefleksikan diri, pemantauan diri, dan mengkaji.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) merupakan suatu tindakan aktif siswa untuk mencapai tujuan belajar dengan cara merencanakan, memonitoring dan mengevaluasi setiap kegiatan belajarnya. Dari definisi pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) diperoleh indikator yakni perencanaan, monitoring dan evaluasi.

⁶³ Boekaerts, *et.al* dalam jurnal Housand, Angela, and Sally M. Reis. "Self-regulated learning in reading: gifted pedagogy and instructional settings." *Journal of Advanced Academics* 20.1 (2008): 108+. *Expanded Academic ASAP*. Web. 8 Nov. 2009. <<http://find.galegroup.com/gps/start.do?prodId=IPS&userGroupName=idunj>>.

B. Kerangka Berpikir

Siswa sebagai subjek pendidikan memegang peranan penting dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan akan lebih efektif apabila didukung oleh kemampuan terbaik yang dimiliki oleh siswa. Usaha untuk meningkatkan kemampuan tersebut dapat melalui kegiatan belajar. Dengan kegiatan belajar diharapkan terjadinya perubahan tingkah laku, pengembangan keterampilan dan peningkatan pengetahuan ke arah yang lebih baik secara permanen. Kemudian setelah jangka waktu tertentu perubahan-perubahan tersebut kemudian dinilai oleh guru melalui evaluasi yang terencana yang dinyatakan dalam bentuk angka atau skor yang dinamakan prestasi belajar.

Angka-angka tersebut menunjukkan sejauh mana keberhasilan siswa dalam proses belajar atau yang disebut dengan prestasi belajar. Semakin tinggi nilai yang dihasilkan oleh siswa maka semakin besar tingkat keberhasilan siswa tersebut dalam menguasai materi yang diberikan.

Dalam mencapai keberhasilan siswa dalam proses belajar banyak faktor yang mempengaruhinya baik yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (faktor internal) maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa itu sendiri sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah.

Siswa yang memiliki pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi, karena siswa yang memiliki pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) berperan aktif dalam

proses belajarnya. Pengaturan diri dalam belajar dimulai dengan merencanakan proses belajarnya, kemudian memantau atau memonitoring dan pada akhirnya mengevaluasi proses belajarnya. Dalam kegiatan perencanaan, siswa selalu menetapkan tujuan belajarnya dan menentukan strateginya untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu tujuan belajar yang ingin dicapai siswa, yaitu mendapatkan prestasi belajar yang tinggi. Semakin tinggi atau menantang suatu tujuan yang ditetapkannya, maka semakin besar usaha yang dilakukannya untuk mencapai tujuan tersebut.

Pada proses perencanaan siswa selalu menetapkan tujuan belajar yang akan dia capai dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya maka siswa terlebih dahulu membuat jadwal dalam kegiatan belajarnya kemudian membuat skala prioritas terhadap apa yang akan dilaksanakan dengan menerapkan strategi-strategi yang tepat di setiap aktivitas belajarnya.

Selanjutnya dalam proses pelaksanaan, maka siswa tak lupa memantau apakah aktivitas belajarnya telah sesuai atau belum dengan apa yang direncanakan pada kegiatan perencanaan, aktivitas tersebut kemudian dicatat secara garis besar untuk menjadi bahan acuan dalam proses evaluasi terhadap proses pelaksanaan apakah telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Apabila setelah dievaluasi ternyata proses belajar siswa belum mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu yang ditunjukkan dengan masih rendahnya prestasi belajarnya maka siswa dapat melakukan perubahan sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, misalnya dengan menambah jam belajarnya atau mengubah

pola belajarnya agar tujuan tersebut dapat tercapai. Dengan demikian, siswa yang memiliki pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) lebih efektif dalam mendapatkan prestasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat dipahami bahwa terdapat hubungan positif antara pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) dengan prestasi belajar, artinya semakin tinggi pengaturan diri dalam belajar maka semakin tinggi prestasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah pengaturan diri dalam belajar maka semakin rendah prestasi belajar siswa.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang dikemukakan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini, adalah "Terdapat hubungan yang positif antara pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar siswa." Semakin baik pengaturan diri siswa dalam belajar, maka semakin tinggi prestasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin buruk pengaturan diri dalam belajar semakin rendah prestasi belajar siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar siswa dan mengetahui seberapa erat hubungan antara pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 12 Jakarta Timur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada SMA Negeri 12 Jakarta di Jalan Pertanian, Klender, Jakarta Timur. Penelitian dilakukan di tempat tersebut dengan alasan SMA Negeri 12 Jakarta merupakan salah satu SMA unggulan di Jakarta, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaturan diri dalam belajar mempengaruhi prestasi belajar siswa di SMA Negeri 12 Jakarta. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yakni dimulai pada bulan Januari dan berakhir bulan Maret 2010. Waktu tersebut merupakan waktu yang tepat untuk peneliti, karena pada bulan tersebut kegiatan belajar mengajar di sekolah masih aktif .

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*, karena untuk mendapatkan data yang benar dan sesuai dengan fakta diperoleh

langsung dari sumbernya. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan menggunakan pendekatan korelasional yaitu untuk melihat hubungan antar variabel X (pengaturan diri dalam belajar) dan variabel Y (prestasi belajar siswa).

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono, "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya."¹ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 12 Jakarta Timur yang berjumlah 720 siswa. Sedangkan populasi terjangkaunya adalah siswa kelas XI yang terdiri dari enam kelas dengan jumlah 240 siswa. Alasan dipilih sampel kelas XI karena kelas XI telah memiliki kematangan dalam berpikir dan pengaturan diri dalam belajarnya pun telah stabil.

Sedangkan jumlah sampel merujuk pada tabel dari *Isaac* dan *Michael* yang dikutip oleh Sugiyono bahwa populasi pada 240 siswa dengan taraf kesalahan 5%, maka jumlah sampelnya sebanyak 142 siswa.² Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel acak sederhana (*simple random sampling technique*). Teknik ini digunakan agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 90

² *Ibid.*, hal. 99

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini meneliti dua variabel, yaitu pengaturan diri dalam belajar (variabel X) dan prestasi belajar siswa (variabel Y). Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur kedua variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Prestasi Belajar Siswa (Variabel Y)

a. Definisi Konseptual

Prestasi belajar siswa adalah bukti keberhasilan siswa dalam mempelajari sejumlah mata pelajaran pada periode tertentu yang meliputi aspek kognitif (intelektual), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan) yang dinyatakan dalam nilai atau skor. Dari definisi prestasi belajar maka diperoleh indikator yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Prestasi belajar yang ideal jika memenuhi ketiga ranah tersebut, namun pada penelitian ini dibatasi hanya pada ranah kognitif saja, karena ranah kognitif berkedudukan di otak dan sebagai sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif dan psikomotorik.

b. Definisi Operasional

Prestasi belajar dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai. Data prestasi belajar siswa merupakan data dokumenter yang berupa nilai raport siswa pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2009/2010.

2. Pengaturan Diri dalam Belajar (Variabel X)

a. Definisi Konseptual

Pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) adalah suatu tindakan aktif siswa untuk mencapai tujuan belajar dengan cara merencanakan, memonitoring dan mengevaluasi setiap kegiatan belajarnya. Dari definisi pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) diperoleh indikator yakni perencanaan, monitoring dan evaluasi.

b. Definisi Operasional

Pengaturan diri dalam belajar dicerminkan dengan indikator yaitu, perencanaan: penetapan tujuan, penjadwalan, aktivitas belajar, penyusunan prioritas, menetapkan strategi; monitoring: mencatat peristiwa, mengamati aktivitas belajar; evaluasi: penilaian ketercapaian tujuan, perubahan perilaku. Pengaturan diri dalam belajar diukur dengan menggunakan kuesioner berbentuk skala sikap (likert) yang pada setiap butir-butir pernyataan mencerminkan indikator-indikator tersebut.

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen pengaturan diri dalam belajar disajikan pada bagian ini merupakan kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel pengaturan diri dalam belajar dan juga memberikan sejauh mana instrumen ini mencerminkan sub indikator variabel pengaturan diri dalam belajar.

Kisi-kisi instrumen untuk mengukur pengaturan diri dalam belajar yang akan disajikan pada bagian ini terdiri dari atas dua kisi-kisi konsep instrumen, yaitu yang diujicobakan dan kisi-kisi instrumen final untuk mengukur variabel pengaturan diri dalam belajar. Dua kisi-kisi ini disajikan dengan maksud untuk memberikan informasi mengenai butir-butir yang drop setelah dilakukan uji validitas, uji reliabilitas dan analisis butir soal. Selain itu juga memberikan gambaran seberapa jauh instrumen final masih mencerminkan indikator-indikator variabel pengaturan diri dalam belajar. Kisi-kisi instrumen untuk mengukur pengaturan diri dalam belajar dapat dilihat pada tabel III.

Tabel III. 1
Kisi-kisi Instrumen Pengaturan Diri dalam Belajar (X)

| Indikator | Sub Indikator | Butir Uji Coba | | Butir Final | |
|---------------|-----------------------------|---|----------|-----------------------------|----------|
| | | (+) | (-) | (+) | (-) |
| Perencanaan | Penetapan tujuan | 1,2 | | 1,2 | |
| | Penjadwalan | 3,4,5* | | 3,4 | |
| | Aktivitas belajar | 6*,7,8 | | 5,6 | |
| | Penyusunan prioritas | 9,10 | | 7,8 | |
| | Menetapkan strategi | 11,12,13,14,15, 16*,17,18*, 19,20 | | 9,10,11,12,13,1 4,15,16 | |
| Monitoring | Mencatat peristiwa | 21,22,23*,25,26* | 24* | 17,18,19 | |
| | Mengamati aktivitas belajar | 27,28,29,30*,31, 32,33,34*, 36,37*,38 | 35 | 20,21,22,23,24, 25,27,28 | 26 |
| Evaluasi | Menilai ketercapaian | 39,40,41,42* | | 29,30,31 | |
| | Perubahan perilaku | 43, 45*,46,47,48 | 44* | 32,33,34,35 | |
| Jumlah | | 45 | 3 | 34 | 1 |

Keterangan:

Nomor butir lihat lampiran 1 dan 2

*) butir pernyataan yang didrop

Untuk mengisi kuesioner dengan model skala likert dalam instrumen penelitian telah disediakan alternatif jawaban dari setiap butir pernyataan dan responden dapat memilih satu jawaban yang sesuai. Setiap jawaban bernilai 1 sampai dengan 5, sesuai dengan tingkat jawabannya.³ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel III. 2
Skala Penilaian Variabel Pengaturan Diri dalam Belajar (X)

| No. | Kategori Jawaban | Positif | Negatif |
|------------|-------------------------|----------------|----------------|
| 1 | Selalu | 5 | 1 |
| 2 | Sering | 4 | 2 |
| 3 | Kadang-kadang | 3 | 3 |
| 4 | Hampir Tidak Pernah | 2 | 4 |
| 5 | Tidak Pernah | 1 | 5 |

d. Validasi Instrumen Pengaturan Diri Dalam Belajar

Proses pengembangan instrumen pengaturan diri dalam belajar dimulai dengan penyusunan instrumen berbentuk kuesioner model skala likert sebanyak 48 butir pertanyaan dengan pernyataan yang mengacu kepada indikator-indikator variabel pengaturan diri dalam belajar seperti yang terlihat pada tabel III.1 yang disebut sebagai konsep instrumen untuk mengukur variabel pengaturan diri dalam belajar. Tahap berikutnya, konsep instrumen dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing berkaitan dengan validitas konstruk yaitu seberapa jauh butir-butir instrumen tersebut telah mengukur indikator dari variabel pengaturan diri dalam

³ *Ibid.*, hal. 108

belajar. Setelah disetujui selanjutnya instrumen diujicobakan kepada 30 siswa SMA Negeri 12 Jakarta.

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antar skor butir dengan skor total instrumen.

Rumus yang digunakan untuk uji validitas yaitu:⁴

$$r_{it} = \frac{\sum x_i \cdot x_t}{\sqrt{\sum X_i^2 \cdot X_t^2}}$$

Keterangan:

r_{it} : Koefisien Korelasi

X_i : Skor X

$\sum X_i^2$: Jumlah dari Hasil kuadrat dari setiap butir soal

X_t : Jumlah nilai total sampel

$\sum X_t^2$: Jumlah dari Hasil kuadrat dari Total soal

$\sum X_i X_t$: Jumlah hasil kali tiap butir dengan skor total

Valid tidaknya suatu butir ditentukan oleh perbandingan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir tersebut dinyatakan valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir tersebut dinyatakan tidak valid, di drop atau tidak digunakan.

Berdasarkan perhitungan tersebut maka dari 48 pertanyaan setelah diuji validitasnya terdapat 13 butir soal yang didrop, sehingga pertanyaan yang valid dan dapat digunakan sebanyak 35 butir soal (proses perhitungan lihat lampiran 4).

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal 191

Selanjutnya, untuk menghitung reliabilitasnya, maka digunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:⁵

$$r_{ii} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan r_{ii} = Koefisien reliabilitas instrumen

k = Jumlah butir instrumen

S_i^2 = Varians butir

S_t^2 = Varians total

Sedangkan varians dicari dengan rumus sebagai berikut:⁶

$$S_t^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

S_t^2 : Varians butir

$\sum X^2$: Jumlah dari Hasil kuadrat dari setiap butir soal

$(\sum x)^2$: Jumlah butir soal yang dikuadratkan.

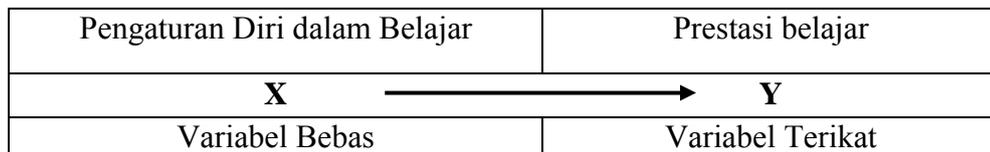
Berdasarkan rumus diatas reliabilitas terhadap butir-butir pertanyaan yang telah dinyatakan valid dihitung sehingga didapat varians (S_i^2) adalah 0,32. Selanjutnya dicari jumlah varians total (S_t^2) sebesar 265,50 kemudian dimasukkan kedalam rumus *Alpha Cronbach* dan didapat hasil r_{ii} yaitu sebesar 0,937 (proses perhitungan lihat lampiran 8).

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*, hal. 176

F. Konstelasi Hubungan antar Variabel

Konstelasi hubungan antar variabel digunakan untuk memberikan arah dan gambaran dari penelitian yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan.



Keterangan:

—————▶ : Arah hubungan

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan uji regresi dan korelasi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mencari Persamaan Regresi

Analisis regresi digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen (Y) dapat berdasarkan nilai variabel independen (X).⁷ Adapun perhitungan persamaan regresi linear dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:⁸

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana koefisien a dan b dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :⁹

$$a = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(XY)}{n \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$b = \frac{n \cdot (\Sigma XY) - (\Sigma X)(XY)}{n \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

⁷ Sugiyono, *Op. Cit.*, hal. 236

⁸ Boediono dan Wayan Koster, *Teori dan Aplikasi Statistika dan Probabilitas* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 172

⁹ *Ibid*, hal 173

Ketetangan:

$\sum Y$: Jumlah skor Y

$\sum X$: Jumlah skor X

n : Jumlah sampel

a : Konstanta

\hat{Y} : Persamaan regresi

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah galat taksiran atas regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan terhadap galat taksiran regresi Y atas X dengan menggunakan Liliefors pada taraf signifikan (α) = 0,05. Rumus yang digunakan adalah :¹⁰

$$L_o = |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

Keterangan :

F(Z_i) = merupakan peluang baku

S(Z_i) = merupakan proporsi angka baku

L_o = L observasi (harga mutlak terbesar)

Hipotesis Statistik :

H_o : Galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal

H_i : Galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi tidak normal

¹⁰ Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung: Tarsito, 2001), hal. 467

Kriteria Pengujian :

Jika L_o (hitung) $<$ L_t (tabel), maka H_o diterima, berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas Regresi

Uji linearitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi tersebut berbentuk linear atau non linear.

Hipotesis Statistika :

$$H_o : Y = \alpha + \beta X$$

$$H_i : Y \neq \alpha + \beta X$$

Kriteria Pengujian :

Terima H_o jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan tolak H_o jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, persamaan regresi dinyatakan linear jika $F_{hitung} < F_{tabel}$.

3. Uji Hipotesis Penelitian

a. Uji Keberartian Koefisien Regresi

Uji Keberartian Regresi digunakan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berarti atau tidak (signifikan).

Hipotesis Statistik :

$$H_o : \beta = 0$$

$$H_i : \beta \neq 0$$

Kriteria Pengujian :

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Regresi dinyatakan sangat berarti jika berhasil menolak H_0 .

Tabel III.3
Tabel Analisa Varians Regresi Linear Sederhana

| Sumber Varians | Derajat Bebas (db) | Jumlah Kuadrat (JK) | Rata-rata Jumlah Kuadrat | F hitung (Fo) | Ket |
|-----------------|--------------------|--|---------------------------|---------------------------|--|
| Total | N | $\sum Y^2$ | | | |
| Regresi (a) | 1 | $\frac{\sum Y^2}{N}$ | | | |
| Regresi (a/b) | 1 | $\sum XY$ | $\frac{Jk(b/a)}{Dk(b/a)}$ | $\frac{RJK(b/a)}{RJK(s)}$ | Fo > Ft Maka Regresi Berarti |
| Sisa (s) | n-2 | JK(T) – JK(a) – Jk (b) | $\frac{Jk(s)}{Dk(s)}$ | | |
| Tuna Cocok (TC) | k-2 | Jk (s) – Jk (G) – (b/a) | $\frac{Jk(TC)}{Dk(TC)}$ | $\frac{RJK(TC)}{RJK(G)}$ | Fo < Ft Maka regresi Berbentuk Linear |
| Galat | n-k | $Jk(G) = \sum Y^2 - \frac{\sum Y}{nk}$ | $\frac{Jk(G)}{Dk(G)}$ | | |

b. Perhitungan Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui besar kecilnya hubungan antara dua variabel yang diteliti digunakan koefisien korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan rumus sebagai berikut :¹¹

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(x^2)(y^2)}}$$

¹¹ Sugiyono, *Op. Cit.*, hal. 212

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi Product Moment

ΣX = jumlah skor dalam sebaran X

ΣY = jumlah skor dalam sebaran Y

c. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (uji t)

Menggunakan uji t untuk mengetahui keberartian hubungan dua variabel, dengan rumus :¹²

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r)^2}}$$

Keterangan :

t_{hitung} = skor signifikansi koefisien korelasi

r = koefisien korelasi product moment

n = banyaknya sampel / data

Hipotesis Statistik :

$H_0: \rho \leq 0$

$H_1: \rho > 0$

Kriteria Pengujian :

Terima H_1 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka koefisien korelasi signifikan dan dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y.

¹² *Ibid.*, hal. 214

d. Perhitungan Koefisien Determinasi

Digunakan untuk mengetahui besarnya variasi Y (prestasi belajar siswa) ditentukan X (pengaturan diri dalam belajar) dengan menggunakan rumus :¹³

$$KD = r_{xy}^2$$

Keterangan :

KD = koefisien determinasi

r_{xy}^2 = koefisien korelasi *product moment*

¹³ Sudjana, *Op. Cit.*, hal. 369

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran secara umum mengenai penyebaran atau distribusi data. Skor yang akan diolah dari data mentah dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan simpangan baku atau standar deviasi.

Berdasarkan jumlah variabel kepada masalah maka deskripsi data dikelompokkan menjadi dua. Kedua variabel tersebut adalah pengaturan diri dalam belajar sebagai variabel independen yang dilambangkan dengan X dan prestasi belajar siswa sebagai variabel dependen yang dilambangkan dengan Y.

1. Data Prestasi Belajar

Data prestasi belajar siswa (variabel Y) diperoleh melalui nilai rata-rata raport siswa kelas XI tahun ajaran 2009/2010. Data yang dikumpulkan menghasilkan skor terendah 64,80 dan skor tertinggi 86,28. Rata-rata (\bar{Y}) sebesar 79,78 Varians (S^2) sebesar 5,917 dan simpangan baku (S) sebesar 2,433 (proses perhitungan lihat lampiran 17).

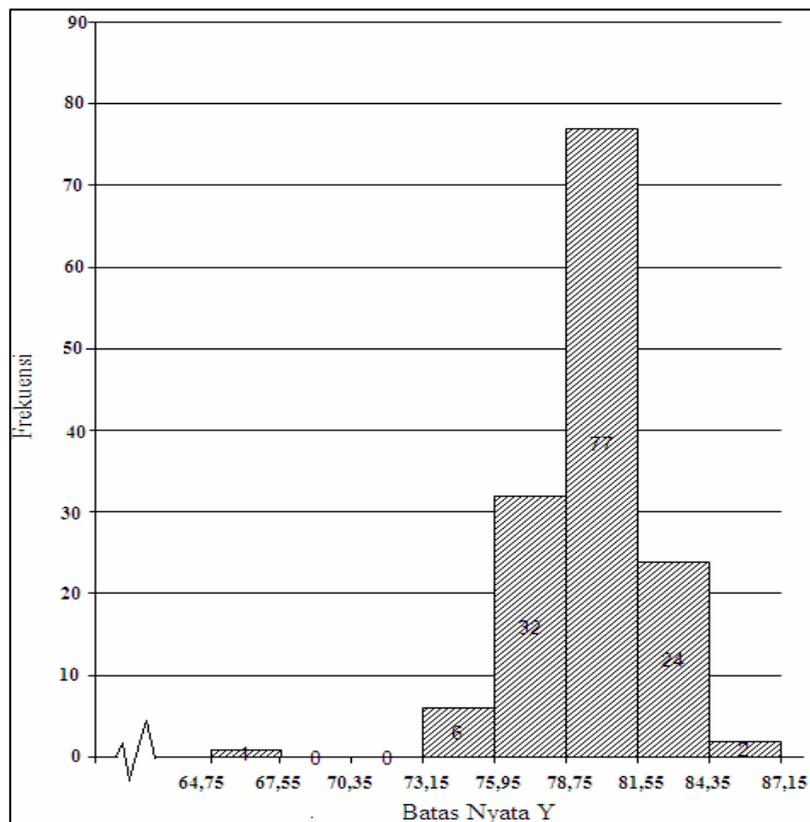
Distribusi frekuensi data prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel IV.1, dengan rentang skor adalah 21,48 banyak kelas interval 8 dan panjang kelas adalah 2,7 (proses perhitungan lihat lampiran 12).

Tabel IV.1

Tabel Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa (Y)

| Kelas Interval | Titik Tengah | Batas Bawah | Batas Atas | Frek Absolut | Frek. Relatif |
|----------------|--------------|-------------|------------|--------------|---------------|
| 64,80 – 67,50 | 66,15 | 64,75 | 67,55 | 1 | 0,7% |
| 67,60 – 70,30 | 68,95 | 67,55 | 70,35 | 0 | 0 % |
| 70,40 – 73,10 | 71,75 | 70,35 | 73,15 | 0 | 0 % |
| 73,20 – 75,90 | 74,55 | 73,15 | 75,95 | 6 | 4,2 % |
| 76,00 – 78,70 | 77,35 | 75,95 | 78,75 | 32 | 22,5% |
| 78,80 – 81,50 | 80,15 | 78,75 | 81,55 | 77 | 54,2% |
| 81,60 – 84,30 | 82,95 | 81,55 | 84,35 | 24 | 16,9% |
| 84,40 – 87,10 | 85,75 | 84,35 | 87,15 | 2 | 1,4% |
| Jumlah | | | | 142 | 100% |

Untuk mempermudah penafsiran data prestasi belajar siswa (Y), maka data dapat digambarkan dalam grafik histogram pada gambar IV.1



Gambar VI.1
Grafik Histogram Prestasi Belajar (Y)

Berdasarkan grafik histogram pada gambar VI.1 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel Y (prestasi belajar siswa) yaitu 77 yang terletak pada kelas interval ke-6 yakni antara 78,80-81,50 dengan frekuensi relatif 54,2%, frekuensi terendahnya terletak pada kelas interval kelas ke-2 yakni antara 67,60-70,30 dan ke-3 yakni antara 70,40-73,10 dengan frekuensi relatif 0%.

Dari perhitungan data prestasi belajar didapat rata-rata (\bar{Y}) sebesar 79,78. Jumlah frekuensi yang berada pada skor rata-rata yaitu sebanyak 77 orang (54,2%), sedangkan jumlah frekuensi yang berada di atas rata-rata sebanyak 26 orang (18,3%), dan jumlah frekuensi yang berada di bawah rata-rata sebanyak 39 orang (27,4%), maka dapat disimpulkan prestasi belajar siswa dapat dikatakan cukup karena masih banyak siswa yang prestasi belajarnya berada dan atau dibawah nilai rata-rata. Hal ini dapat dikarenakan siswa kurang maksimal dalam belajar yang salah satunya disebabkan karena kurangnya pengaturan diri dalam belajar.

2. Data Pengaturan Diri dalam Belajar

Pengaturan diri dalam belajar memiliki 35 pertanyaan dalam instrumen penelitian yang telah melalui proses validasi dan reliabilitas. Terbagi kedalam tiga indikator yaitu perencanaan, monitoring dan evaluasi. Dimana setiap indikator mempunyai sub indikator yaitu: perencanaan mempunyai sub indikator penetapan tujuan, penjadwalan, aktivitas belajar, penyusunan prioritas, dan menetapkan strategi. Monitoring mempunyai sub indikator mengamati aktivitas belajar dan mencatat peristiwa. Evaluasi mempunyai sub indikator menilai ketercapaian tujuan dan perubahan perilaku.

Data pengaturan diri dalam belajar diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian berupa skala likert (*scale likert*) oleh 142 responden. Responden tersebut merupakan siswa SMA Negeri 12 Jakarta kelas XI. Data yang dikumpulkan menghasilkan skor terendah 84 dan skor tertinggi 146.

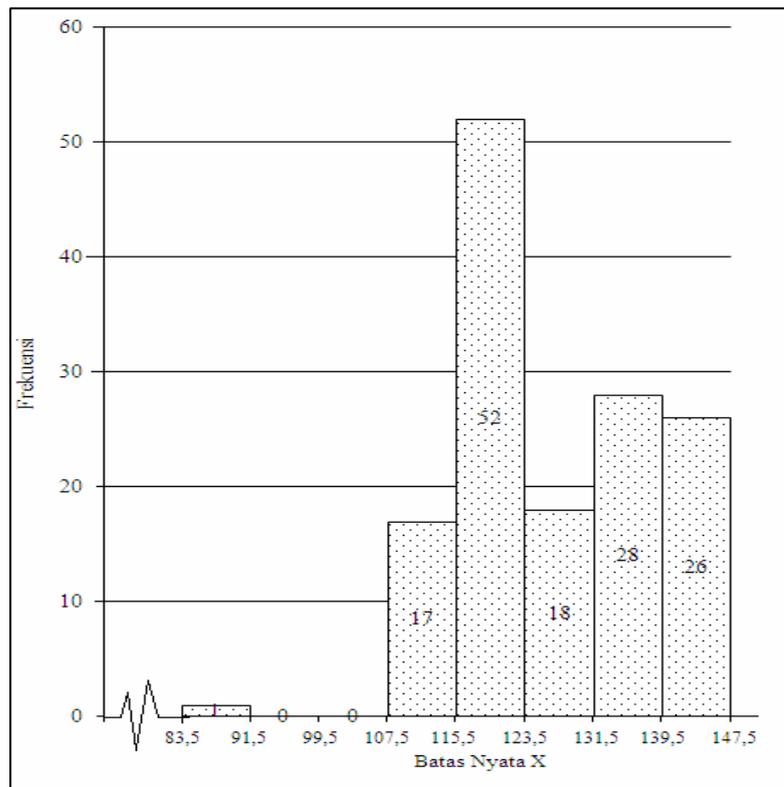
Selanjutnya Varians (S^2) sebesar 121,740 simpangan baku (S) sebesar 11,034 dan skor rata-rata (\bar{X}) sebesar 126,84 (proses perhitungan lihat lampiran 17). Skor teoretis tertinggi data pengaturan diri dalam belajar yaitu 175 sedangkan skor terendah 35. Dari perbandingan skor rata-rata (\bar{X}) dengan skor teoretis didapat 72,48% responden telah melakukan pengaturan diri dalam belajar dengan baik ($126,84 : 175 \times 100\% = 72,48\%$)

Distribusi frekuensi data pengaturan diri dalam belajar dapat dilihat pada tabel IV.2, dengan rentang skor adalah 62, banyak kelas interval adalah 8 dan panjang kelas adalah 8 (proses perhitungan lihat lampiran 14).

Tabel IV.2
Tabel Distribusi Frekuensi Pengaturan Diri dalam Belajar (X)

| Kelas Interval | Titik Tengah | Batas Bawah | Batas Atas | Frek Absolut | Frek. Relatif |
|----------------|--------------|-------------|------------|--------------|---------------|
| 84 – 91 | 88 | 83,5 | 91,5 | 1 | 0,7% |
| 92 – 99 | 96 | 91,5 | 99,5 | 0 | 0 % |
| 100 – 107 | 104 | 99,5 | 107,5 | 0 | 0 % |
| 108 – 115 | 112 | 107,5 | 115,5 | 17 | 12 % |
| 116 – 123 | 120 | 115,5 | 123,5 | 52 | 36,6% |
| 124 – 131 | 128 | 123,5 | 131,5 | 18 | 12,7% |
| 132 – 139 | 136 | 131,5 | 139,5 | 28 | 19,7% |
| 140 – 147 | 144 | 139,5 | 147,5 | 26 | 18,3% |
| Jumlah | | | | 142 | 100% |

Untuk mempermudah penafsiran data pengaturan diri dalam belajar (X) maka data dapat digambarkan dalam grafik histogram pada gambar IV.2



Gambar IV.2
Grafik Histogram Pengaturan Diri dalam Belajar (X)

Berdasarkan grafik histogram pada gambar IV.2 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel pengaturan diri dalam belajar yaitu 52 terletak pada interval kelas ke-5 antara 116-123 dengan frekuensi relatif 36,6% dan frekuensi terendahnya adalah 0 terletak pada interval kelas ke-2 yakni antara 92-99 dengan frekuensi relatif 0% dan kelas ke-3 yakni antara 100-107 dengan frekuensi relatif 0%.

Dari perhitungan data prestasi belajar didapat rata-rata (\bar{X}) sebesar 126,84. Jumlah frekuensi yang berada pada skor rata-rata yaitu sebanyak 18 orang (12,7%), sedangkan jumlah frekuensi yang berada di atas rata-rata sebanyak 54 orang (38%), dan jumlah frekuensi yang berada di bawah rata-rata sebanyak 70 orang (49,3%). Maka dapat disimpulkan pengaturan diri dalam belajar dapat

dikatakan cukup karena masih banyak siswa yang pengaturan diri dalam belajarnya berada dan atau dibawah rata-rata. Hal ini dapat dikarenakan siswa kurang memaksimalkan pengaturan diri dalam belajar yang salah satunya dapat menyebabkan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa tersebut.

Selanjutnya untuk mengetahui indikator yang paling berpengaruh dalam variabel pengaturan diri dalam belajar maka didapat dengan cara perhitungan rata-rata skor indikator pengaturan diri dalam belajar. Adapun hasil perhitungannya seperti yang terlihat pada pada tabel IV.3 sebagai berikut:

Tabel IV.3
Rata-Rata Hitung Skor Indikator Pengaturan Diri dalam Belajar

| Indikator | Jumlah Pernyataan | Skor | Presentase |
|------------------|--------------------------|-------------|-------------------|
| Perencanaan | 16 | 521,9 | 33,71% |
| Monitoring | 12 | 503,08 | 32,54% |
| Evaluasi | 7 | 521,71 | 33,75% |
| Jumlah | 35 | 1545,99 | 100% |

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata hitung skor indikator dari variabel pengaturan diri dalam belajar pada tabel IV.3 terlihat bahwa indikator yang memiliki skor paling besar adalah indikator evaluasi, yaitu sebesar 33,75%. Selanjutnya, indikator perencanaan sebesar 33,71% dan indikator monitoring sebesar 32,54% (proses perhitungan lihat lampiran 33).

Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga indikator memiliki pengaruh yang hampir sama besar yaitu dilihat dari selisih presentase yang tidak terlalu jauh antara ketiganya, namun indikator yang memiliki pengaruh paling besar dalam pengaturan diri dalam belajar adalah indikator evaluasi, karena

dengan evaluasi siswa akan menilai keberhasilannya dalam proses pembelajaran jika hasil yang dicapai belum sesuai dengan target maka siswa akan merubah strateginya yaitu dengan perubahan perilaku serta meninjau ulang perencanaan dan monitoring mereka untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Dengan hasil seperti diatas, maka siswa hendaknya dapat melakukan ketiga indikator atau tahap pengaturan diri dalam belajar dengan baik. Dimulai dengan merencanakan kegiatan pembelajarannya secara matang yaitu dengan menetapkan tujuan yang ingin dicapai, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan maka semakin besar usaha siswa dalam mewujudkan tujuan tersebut, hingga menyusun strategi yang tepat untuk pencapaian tujuan tersebut.

Semua yang telah direncanakan akan maksimal dalam pencapaiannya jika dalam penerapan atau monitoring nya pun dilakukan secara maksimal, yaitu dengan menerapkan semua yang direncanakan pada tahap perencanaan. Dari perhitungan rata-rata hitung indikator pengaturan diri dalam belajar menunjukkan monitoring memiliki nilai paling kecil, hal ini menandakan bahwa siswa belum sepenuhnya melaksanakan monitoring atau dengan kata lain siswa hanya melakukan rencana semata namun dalam penerapannya belum dilaksanakan secara maksimal.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing sub indikator pengaturan diri dalam belajar yaitu dengan melalu perhitungan rata-rata skor sub inidikator pengaturan diri dalam belajar, yang hasilnya seperti pada tabel IV.4 sebagai berikut:

Tabel IV.4
Rata-rata Hitung Skor Sub Indikator Pengaturan Diri dalam Belajar

| Inikator | Sub Indikator | Jumlah Pernyataan | Skor | Presentase |
|-------------|-----------------------------|-------------------|--------|------------|
| Perencanaan | Penetapan Tujuan | 2 | 559 | 21,69% |
| | Penjadwalan | 2 | 501,5 | 19,46% |
| | Aktivitas Belajar | 2 | 480,5 | 18,64% |
| | Penyusunan Prioritas | 2 | 505,5 | 19,61% |
| | Menetapkan Strategi | 8 | 530,75 | 20,59% |
| Monitoring | Mencatat Peristiwa | 3 | 511,67 | 50,57% |
| | Mengamati Aktivitas Belajar | 9 | 500,22 | 49,43% |
| Evaluasi | Menilai Ketercapaian Tujuan | 3 | 516,67 | 49,58% |
| | Perubahan Perilaku | 4 | 525,5 | 50,42% |

Dari tabel IV.4 menjelaskan untuk aspek perencanaan, yang paling berpengaruh adalah penetapan tujuan, karena setiap siswa sebelum melaksanakan proses pembelajaran pasti mereka mempunyai target pencapaian dalam keberhasilan proses pembelajaran. Sedangkan untuk aspek monitoring keduanya memiliki presentase yang tidak jauh berbeda hal ini menandakan pada tahap monitoring keduanya memiliki pengaruh yang hampir sama, namun yang lebih berpengaruh adalah mencatat peristiwa karena siswa beranggapan bahwa dengan pencatatan siswa akan lebih mudah memantau dirinya dalam kegiatan belajar, selanjutnya untuk aspek evaluasi keduanya memiliki presentase yang tidak jauh berbeda hal ini menunjukkan keduanya memiliki pengaruh yang hampir sama, namun yang lebih berpengaruh adalah perubahan perilaku, karena setelah siswa mengetahui sejauh mana keberhasilannya dalam proses pembelajaran dan jika hasilnya belum sesuai dengan tujuan maka siswa dengan segera merubah

strateginya dengan cara perubahan perilaku. (proses perhitungan lihat lampiran 35).

B. Analisis Data

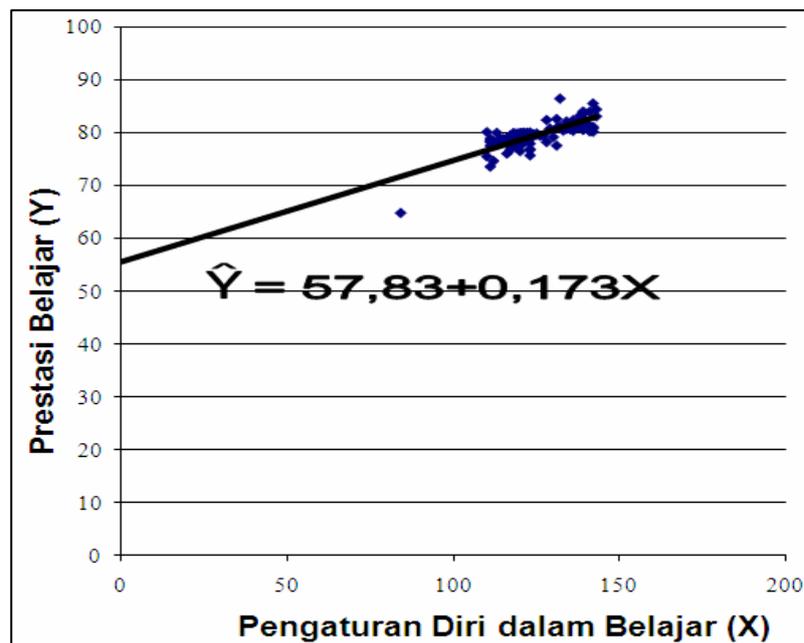
1. Mencari Persamaan Regresi

Persamaan regresi yang dilakukan adalah regresi linear sederhana. Persamaan regresi ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar siswa.

Analisis regresi linear sederhana terhadap pasangan data penelitian antara pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar siswa menghasilkan koefisien arah regresi sebesar 0,173 dan konstanta sebesar 57,83. Dengan demikian bentuk hubungan antara pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar siswa memiliki persamaan regresi $\hat{Y} = 57,83 + 0,173 X$ (proses perhitungan lihat lampiran 19).

Persamaan regresi ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu skor pengaturan diri dalam belajar dapat menyebabkan kenaikan prestasi belajar sebesar 0,173 pada konstanta 57,83.

Grafik persamaan linear sederhana antara prestasi belajar siswa dengan pengaturan diri dalam belajar dapat dilihat pada gambar IV.3



Gambar IV.3
Grafik Persamaan Regresi $\hat{Y} = 57,83 + 0,173 X$

2. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas galat taksiran regresi Y atas X dilakukan dengan uji Liliefors pada taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95% dengan sampel 142. Pengujian ini dilakukan dengan melihat L_{hitung} atau data $|F_{zi} - S_{zi}|$ terbesar, dengan kriteria pengujian berdistribusi normal apabila $L_{hitung} (L_o) < L_{tabel} (L_t)$, dan apabila sebaliknya maka galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji Liliefors menyimpulkan galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal berdasarkan pengujian hipotesis statistik bahwa terima H_o jika galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tolak H_i jika galat

taksiran regresi Y atas X berdistribusi tidak normal dengan kriteria pengujian jika $L_o < L_t$ maka H_o diterima. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan $L_o = 0,070$ sedangkan $L_t = 0,0743$. Ini menunjukkan $L_o < L_t$, maka pengujian hipotesis statistiknya adalah H_o diterima (proses perhitungannya lihat lampiran 24)

b. Uji Linearitas Regresi

Perhitungan uji linearitas regresi digunakan untuk mengetahui apakah koefisien regresi tersebut berbentuk linear atau non linear. Untuk mengetahui linearitas dari sebuah regresi maka perlu dicari nilai F, karena untuk menguji linearitas regresi digunakan kriteria pengujian terima H_o jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga koefisien regresi dikatakan linear jika berhasil menerima H_o .

Analisis regresi linear sederhana pasangan data penelitian antara variabel pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar memiliki persamaan regresi $\hat{Y} = 57,83 + 0,173 X$ dengan persamaan regresi tersebut diperoleh perhitungan yang disajikan dalam tabel IV.5

Dari hasil perhitungan uji linearitas dengan menggunakan tabel ANAVA diatas diperoleh F_{hitung} sebesar 1,507 dan F_{tabel} dengan derajat kebebasan pembilang 105 dan derajat kebebasan penyebut 35 pada taraf signifikansi 5% adalah 1,57 karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_o diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi tersebut linear (proses perhitungan lihat lampiran 27).

Tabel IV.5
Tabel ANAVA untuk Pengujian Signifikansi dan Linearitas Persamaan
Regresi Pengaturan Diri dalam Belajar (X) dengan Prestasi Belajar (Y)
 $\hat{Y} = 57,83 + 0,173 X$

| Sumber Varians | dk | Jumlah Kuadrat (JK) | Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK) | F _{hitung} | F _{tabel} $\alpha = 0,05$ |
|----------------|-----|---------------------|--------------------------------|-------------------------|---------------------------------------|
| Total | 142 | 904587,9562 | | | |
| Regresi (a) | 1 | 903753,61 | | | |
| Regresi (b/a) | 1 | 513,90 | 513,90 | 224,52 ^{*)} | 3,91 |
| Residu | 140 | 320,44 | 2,29 | | |
| Tuna Cocok | 35 | 107,18 | 3,06 | 1,507668 ^{ns)} | 1,57 |
| Galat Taksir | 105 | 213,26 | 2,03 | | |

Keterangan:

JK : jumlah kuadrat

dk : derajat kebebasan

RJK : rata-rata jumlah kuadrat

^{*)} : Regresi Signifikan $F_{hitung} (224,52) > F_{tabel(1/140;0,05)} (3,91)$

^{ns)} : Regresi Linear $F_{hitung} (1,507) < F_{tabel(35/105;0,05)} (1,57)$

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

a. Uji Keberartian Koefisien Regresi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi yang diperoleh berarti atau tidak. Dengan kriteria pengujian terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, sebaliknya koefisien regresi diketahui berarti jika berhasil menolak H_0 . Dari hasil perhitungan uji keberartian regresi dengan menggunakan tabel ANAVA (tabel IV.6) diperoleh F_h sebesar 224,52 dan F_t dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 140 pada taraf signifikan 5% diperoleh angka 3,91 karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (proses perhitungan lihat lampiran 26).

Dengan demikian disimpulkan bahwa koefisien regresi tersebut berarti atau dengan kata lain hubungan pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar adalah berarti atau signifikan.

b. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (dengan Uji-t)

Untuk menguji keberartian hubungan antara pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikansi 5%, dk (n-2). Hipotesis objektif (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang berarti antara pengaturan diri dalam belajar (X) dengan prestasi belajar (Y), dan Hipotesis alternatif (H_1) menyatakan terdapat hubungan yang berarti antara pengaturan diri dalam belajar (X) dengan prestasi belajar (Y). Kriteria pengujiannya adalah terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Berdasarkan pengujian keberartian koefisien korelasi anantara pengaturan diri dalam belajar (X) dengan prestasi belajar (Y), didapat t_{hitung} sebesar 14,98, dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan dk (n-2) = 142-2 = 140 sebesar 1,645 hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya terdapat hubungan yang berarti antara pengaturan diri dalam belajar (X) dengan prestasi belajar (Y).

Tabel IV.6
Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana
Antara Pengaturan Diri dalam Belajar dengan Prestasi Belajar

| Korelasi antara | Koefesien Korelasi | t_{hitung} | t_{tabel} $\alpha = 0, 05$ |
|-----------------|--------------------|--------------|---------------------------------|
| X dan Y | 0,785 | 14,98 | 1,645 |

- Koefisien Korelasi Signifikansi ($t_{hitung} = 14,98 > t_{tabel} = 1,45$)

Berdasarkan pengujian signifikansi koefisien korelasi antara pasangan skor antara pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar sebagaimana terlihat

pada tabel IV.5, diperoleh $t_{hitung} = 14,98 > t_{tabel} = 1,45$ (proses perhitungan lihat lampiran 31).

4. Perhitungan Koefisien Korelasi

Perhitungan koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui besar kecilnya atau keberartian hubungan antara variabel X dengan Variabel Y. Perhitungan koefisien korelasi ini menggunakan rumus *product moment* dari Pearson didapat tingkat keterkaitan antara pengaturan diri dalam belajar (X) dengan prestasi belajar (Y) diperoleh $r_{xy} = 0,785$ (proses perhitungan lihat lampiran 30).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi $r_{xy} = 0,785$ dinyatakan signifikan berdasarkan pengujian $r_{hitung} (r_{xy}) > 0$ atau $\rho > 0$, artinya dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 12 Jakarta.

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi atau variasi variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (KD) sebesar 0,6159. Hal ini berarti bahwa pengaturan diri dalam belajar memberikan kontribusi atau sumbangan terhadap peningkatan prestasi belajar sebesar 61,59%, sedangkan sisanya 38,41% dipengaruhi oleh faktor lain (proses perhitungan lihat lampiran 32)

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dikemukakan uji keberartian regresi diperoleh $F_{hitung} = 224,52$ dan $F_{tabel} = 3,91$ maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ini menunjukkan bahwa hubungan pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar adalah berarti atau signifikan dan uji linearitas regresi diperoleh $F_{hitung} = 1,507$ dan $F_{tabel} = 1,57$ maka $F_{hitung} < F_{tabel}$ ini berarti bahwa koefisien regresi tersebut linear.

Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 57,83 + 0,173 X$. Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap perubahan 1 skor pengaturan diri dalam belajar dapat meningkatkan prestasi belajar sebesar 0,173 pada konstanta 57,83.

Hasil analisis korelasi sederhana antara pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar diperoleh nilai koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,785. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan positif antara pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar. Karena nilai r sebesar 0,785 artinya semakin baik pengaturan diri dalam belajar maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin kurangnya pengaturan diri dalam belajar akan semakin rendah prestasi belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman yang menjelaskan bahwa ketika siswa diberikan kesempatan untuk mengatur dirinya dalam belajar dan menerapkan strategi pengaturan diri dalam belajar, maka prestasi belajar akan meningkat secara positif.

Dari kategori interpretasi koefisien korelasi yang dijelaskan Sugiyono maka $r_{xy}=0,785$ termasuk 0,60-0,799 yang berarti masuk kedalam koefisien korelasi

kategori kuat. Perhitungan koefisien determinasi diperoleh hasil 0,6159 secara statistik nilai ini memberikan pengertian bahwa pengaturan diri dalam belajar memberikan kontribusi atau sumbangan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa SMA Negeri 12 Jakarta sebesar 61,59%, sedangkan sisanya 38,41% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pada perhitungan pada tabel IV.3 maka hasil penelitian diinterpretasikan bahwa indikator yang paling berpengaruh dalam pengaturan diri dalam belajar yaitu pada tahap evaluasi sebesar 521,71 atau sebesar 33,75% yang dimana dalam proses evaluasi tersebut siswa melakukan evaluasi kembali terhadap perencanaan yang telah ditetapkan apakah sudah sesuai atau belum. Jika belum sesuai maka siswa tersebut akan melakukan perubahan baik dari perubahan perencanaan maupun perubahan pada tahap monitoring untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang mengatur dirinya dalam belajar dengan baik akan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula. Sebaliknya siswa yang kurang mengatur dirinya dalam belajar akan menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa SMA Negeri 12 Jakarta.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak. Dari hasil uji hipotesis tersebut peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa kelemahan antara lain :

1. Keterbatasan variabel penelitian, karena dalam penelitian hanya meneliti dua variabel, yaitu pengaturan diri dalam belajar dan prestasi belajar siswa.

Sedangkan variabel terikat, yaitu prestasi belajar siswa tidak selalu dipengaruhi oleh pengaturan diri dalam belajar tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti kondisi kesehatan, rasa percaya diri, gaya belajar, kecerdasan, perhatian orang tua, serta metode pembelajaran yang digunakan guru dalam kelas.

2. Tingkat prestasi belajar siswa yang diperoleh hanya berdasarkan pengukuran pada saat penelitian, jadi tingkat prestasi belajar siswa ini belum tentu sama jika dilakukan pengukuran kembali.
3. Hasil dari penelitian hanya berlaku pada SMA Negeri 12 Jakarta Timur dan tidak dapat digeneralisasikan karena setiap responden antara sekolah/tempat satu dengan yang lainnya memiliki karakteristik yang berbeda. Namun bentuk penelitiannya yaitu variabel X (pengaturan diri dalam belajar) dan Variabel Y (prestasi belajar) dapat dilakukan pada sekolah/tempat lainnya.
4. Keterbatasan waktu, tenaga dan biaya dalam menyelesaikan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif, memiliki keeratan hubungan yang kuat dan signifikan antara pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar siswa pada SMA Negeri 12 Jakarta, hal ini berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi sebesar 0,785.

Kemudian dari hasil penelitian diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 57,83 + 0,173 X$ yang menunjukkan setiap kenaikan satu skor pengaturan diri dalam belajar dapat menyebabkan kenaikan prestasi belajar sebesar 0,173 pada konstanta 57,83. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengaturan diri dalam belajar maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar siswa SMA Negeri 12 Jakarta ditentukan oleh pengaturan diri dalam belajar sebesar 61,59% dan sisanya sebesar 38,41% ditentukan oleh faktor lain.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan pengaturan diri dalam belajar yang baik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena dengan pengaturan diri dalam belajar siswa memiliki perencanaan terlebih dahulu mengenai hal-hal yang terkait dengan pencapaian tujuan yang diharapkan oleh siswa, kemudian setelah menyusun rencana maka siswa harus menerapkan apa

yang telah direncanakan agar tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai yaitu salah satunya adalah prestasi belajar yang tinggi. Setelah tahap monitoring atau pelaksanaan maka siswa harus dapat mengevaluasi yaitu dengan menilai sejauh mana keberhasilan yang dicapai pada proses pembelajaran jika target yang direncanakan belum tercapai maka siswa dapat merubah strategi yaitu dengan perubahan perilaku ataupun meninjau ulang perencanaan yang telah disusun demi mencapai hasil yang lebih maksimal.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, saran-saran yang kiranya dapat diberikan oleh peneliti adalah:

1. Siswa hendaknya meningkatkan pengaturan diri dalam belajar, yaitu dimulai dengan siswa menetapkan tujuan dari pembelajaran itu sendiri, kemudian menyusun strategi dalam rangka pencapaian tujuan tersebut baik dengan menyusun jadwal belajar, menentukan prioritas dalam belajar, kemudian siswa juga harus dapat memantau dirinya sendiri dalam proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan apa yang telah direncanakan dan kemudian mencatat peristiwa dalam kegiatan belajar dan terakhir siswa harus dapat mengevaluasi dari proses pembelajarannya apakah sudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau belum, jika belum sesuai maka siswa melakukan perubahan strategi dan perilaku untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

2. Peran guru terutama guru BK lebih dimaksimalkan yaitu dengan membimbing dan mengarahkan siswa untuk aktif mengatur dirinya sendiri dalam proses pembelajaran, yaitu dengan:
 - a. Guru membantu siswa menetapkan tujuan yang hendak dicapai oleh siswa.
 - b. Guru dapat menyarankan strategi khusus yang mungkin dapat diterapkan oleh siswa, namun lebih baik jika siswa sendiri yang menetapkan dan mengembangkan strateginya sendiri demi pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif.
3. Sekolah harus senantiasa memberikan perhatian yang lebih terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa seperti pengaturan diri dalam belajar. Sekolah dapat membantu siswa dalam hal pengaturan diri dalam belajar yaitu dengan sekolah menyediakan buku perencanaan, monitoring dan laporan kemajuan siswa yang diisi oleh siswa yang bersangkutan dengan begitu siswa akan mudah melihat sejauh mana keberhasilan siswa dalam kegiatan belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Basuki, A.M Heru. *Pengujian Kontribusi Belajar yang Bermakna pada Kreativitas, Self-Regulated Learning, dan Prestasi Akademik*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2005.
- Baumert, Jürgen, *et al.* *Self-Regulated Learning as a Cross-Curricular Competence*. Berlin: Max-Placck-Institut fur Blidungsforshung.
- Boediono dan Wayan Koster, *Teori dan Aplikasi Statistika dan Probabilitas*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Camahalan, Faye Marsha G. "*Effects of self-regulated learning on mathematics achievement of selected Southeast Asian Children.(educational psychology research).*" Journal of Instructional Psychology 33.3 (Sept 2006): 194(12). Expanded Academic ASAP. Gale. Universitas Negeri Jakarta. 5 Sept. 2009
<<http://find.galegroup.com/gps/start.do?prodId=IPS>>.
- Catherine S Chen, "*Information Technology, Learning, and Performance*", *Journal Morehead*: Spring 2002. Vol. 20, No. 1, hal. 13.
- Deasyanti dan Anna Armaeni. "Self Regulation Learning pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta", *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Oktober 2007, Vol. 16 Th. VIII, hal. 14.
- Eom, Wooyong, and Robert A. Reiser. "*The Effects Of Self-Regulation and Instructional Control on Performance and Motivation In Computer-Based Instruction.*" International Journal of Instructional Media 27.3 (Summer 2000): 247. Expanded Academic ASAP. Gale. Universitas Negeri Jakarta. 17 Sept. 2009
<<http://find.galegroup.com/gps/start.do?prodId=IPS>>.
- Hajat, Nurahma dan I Ketut R. Sudiarditha. "Hubungan Antara Motivasi dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Program D-III Jurusan Ekonomi dan Administrasi FE UNJ", *Jurnal Ilmiah EconoSains*. Maret 2008, Vol VI Nomor.1, hal.37.
- Hajat, Nurahma. "Hubungan Antara Kemandirian Siswa dalam Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SMAN 1 Parung Bogor", *Jurnal Ilmiah EconoSains*, Agustus 2008, Vol. VI Nomor.2, hal. 164.

- Housand, Angela, and Sally M. Reis. "Self-regulated learning in reading: gifted pedagogy and instructional settings." *Journal of Advanced Academics* 20.1 (2008): 108+. *Expanded Academic ASAP*. Web. 8 Nov. 2009. <<http://find.galegroup.com/gps/start.do?prodId=IPS&userGroupName=i dunj>>.
- Ibnu Abdullah, Abu Muhammad. *Prestasi Belajar*. 2008, <http://spesialis-torch.com/content/view/120/29/> (diakses tanggal: 2 November 2009)
- Isaacson, Randy M. and Frank Fujita. "Metacognitive Knowledge Monitoring and Self-Regulated Learning: Academic Success and Reflections on Learning", *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, August 2006, Vol. 6, No. 1, hal. 40-42.
- Jacobson, Rebecca R., and Sandra M. Harris. "Does the type of campus influence self-regulated learning as measured by the Motivated Strategies For Learning Questionnaire (MSLQ)?" *Education* 128.3 (2008): 412+. *Expanded Academic ASAP*. Web. 23 Nov. 2009. <<http://find.galegroup.com/gps/start.do?prodId=IPS&userGroupName=i dunj>>.
- Lee, Pai-Lin, Douglas Hamman, and Chaolin Charles Lee. "The relationship of family closeness with college students' self-regulated learning and school adjustment.(Report)." *College Student Journal* 41.4 (2007): 779+. *Expanded Academic ASAP*. Web. 23 Nov. 2009. <<http://find.galegroup.com/gps/start.do?prodId=IPS&userGroupName=i dunj>>.
- Montalvo, Fermin.Torrano and Maria Carmen Gonzalez Torres. "Self-Regulated Learning: Current and Future Directions", *Electronis Journal of Research in Educational Psychology*, 2004, 2 (1),hal. 3-7 .
- Nugroho. *Self-Regulated Learning Bagi Anak Berbakat*, Mandiknasmen, Selasa 26 Februari, 2008, <http://Mandiknasmen.aptisi3.org/index> (diakses tgl. 4 September 2009)
- NK, Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Pintrich, Paul R and Elisabeeth V. De Groot., "Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance", *Journal of Educational Psychology*, 1990, Vol. 82, No. 1,hal. 33.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Ridwan. *Ketercapaian Prestasi Belajar*, 2008, <http://ridwan202.wordpress.com> (diakses tanggal: 5 September 2009)

Sappaile, Basio Intang. “Hubungan Kemampuan Penalaran dalam Matematika dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, November 2007, No 069 Tahun ke-13, hal. 987-988.

Self-Regulation—General Aspects of Academic Learning

Shen, Pei-Di. *"The effects of web-enabled self-regulated learning and problem-based learning with initiation on students' computing skills.(Technical report)* Gale. Universitas Negeri Jakarta. 21 Aug. 2009 <<http://find.galegroup.com/gps/start.do?prodId=IPS>>.

Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 2003.

Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito, 2001.

Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sunarto. *Pengertian Prestasi Belajar*. 2009, <http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar> (diakses tanggal: 5 September 2009)

Susanto, Handi. “Mengembangkan Kemampuan Self Regulation untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa”, *Jurnal Pendidikan Penabur*, Desember 2006, No.07/Th.V, hal. 65-67.

Wangid, Muhammad Nur. “Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Self-Regulated Learning”, *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmu Pendidikan*, Februari 2004, No.1 Th. XXIII, hal. 5-10.

_____. “Peran Guru Pembimbing dalam Pengembangan Self-Regulated Learning”, *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Juni 2006, No. 2 Th. XXV, hal. 192.

Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ayu Nur Sofidyana, lahir di Jakarta pada tanggal 27 Agustus 1988, anak ke-empat dari empat bersaudara, dari pasangan Drs. H. Kowamuddin dan Hj. Tarmi Herliasih. Beralamat di KAV. PTB. DKI. Jalan Pondok Kelapa 1 Blok A2 No. 22, Jakarta Timur. Pendidikan formal yang ditempuh yaitu dimulai dari SD Negeri 09 Pagi Pondok Kelapa pada tahun 2000, kemudian melanjutkannya di SLTP Negeri 252 Jakarta Timur, kemudian di tahun 2003 melanjutkan ke SMA Negeri 12 Jakarta Timur dan lulus tahun 2006.

Pada tahun yang sama melanjutkan studi ke Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi.

Selama masa kuliah mempunyai pengalaman Praktek Kerja Lapangan Koperasi Pegawai Departemen Sosial RI pada unit Usaha Simpan Pinjam. Serta memiliki pengalaman mengajar di SMA Negeri 44 Jakarta Timur sebagai guru bidang studi ekonomi.

Selain itu aktif juga dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Ekonomi dan Administrasi pada divisi Sosial Mahasiswa (SOSMA) pada tahun kepengurusan 2007/2008, dan sebagai Bendahara II pada tahun kepengurusan 2008/2009.